

**MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI BA ARAFAH KOTA**

MALANG

SKRIPSI



Oleh :

Safira Nurlita Syarif

NIM. 19160017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Maret 2023

**MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
MELALUI BUDAYA SEKOLAH**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Safira Nurlita Syarif

NIM. 19160017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2023**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 12 September 2023

PEMBIMBING:

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Safira Nurlita Syarif

Lamp :

Yang terhormat, Dekan Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Di Kota Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan penulisan dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut dibawah:

Nama : Safira Nurlita Syarif

NIM : 19160017

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah di BA Arafah Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon di maklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP.197420162009012003

LEMBAR PENGESAHAN

**MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI BA ARAFAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

SAFIRA NURLITA SYARIF

NIM : 19160017

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
Pada 20 September 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP : 197208062000031000

2 Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, S.Pd., M.Pd

19890805201608012017

3 Sekretaris Sidang

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

197410162009012003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PERSETUJUAN

**MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
MELALUI BUDAYA SEKOLAH**

SKRIPSI

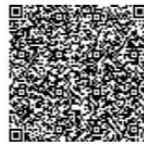
Oleh

SAFIRA NURLITA SYARIF

NIM : 19160017

Telah Disetujui Pada Tanggal 13 September 2023

Dosen Pembimbing,



Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 197410162009012003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Sept 2023

Penulis



Safira Nurlita syarif

NIM. 19160017

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “ Membangun Karakter kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya sekolah di BA Arafah kota Malang” dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan juga pada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang seperti saat ini.

Tugas akhir ini tidak luput dari semangat serta dorongan dari diri sendiri, orangtua, maupun orang sekitar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan limpah terimakasih kepada pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan tugas akhir ini diantaranya :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan dari Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam negerti Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing tugas akhir saya hingga selesai.
5. Kedua orangtua tercinta yaitu Bapak Umar Syarif dan Ibu Siti Surya Ali, walaupun mereka tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku kuliah namun mereka mampu mendukung, memotivasi serta membawa penulis sampai menyelesaikan studi sampai sarjana.

6. Kepala sekolah beserta jajaran guru di BA Arafah Kota Malang atas motivasi, dan do'anya dan juga sudah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini terkhususnya sahabat saya Andini Melan Sari, Nur Icca Ibrahim, Vivi Anggraini, Nurawalianah B.A. Daud yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir.

Malang, 13 Sept 2023



Safira Nurlita Syarif

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Nota Dinas Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Persetujuan.....	v
Surat Pernyataan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar lampiran	xi
Pedoman Literasi.....	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Relevan.....	7
B. Kajian Teori	10
1. Karakter Kemandirian.....	10
2. Budaya Sekolah.....	23
3. Anak Usia Dini.....	33
C. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data	39

C. Teknik Pengeumpulan Data	40
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Analisis Data	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	67
C. Keterbatasan Penelitian	75
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi	42
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	43
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Observasi	44
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	45
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Guru Kelas.....	46
Tabel 3.6 Pedoman Dokumentasi	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar 3.1 Foto Wawancara Kepala Sekolah	52
Gambar 3.2 Foto Penataan Sepatu Anak-Anak	54
Gambar 3.3 Perencanaan pembiasaan BA Arafah	56
Gambar 3.4 Foto Budaya Makan Bersama	60
Gambar 3.5 Perencanaan kegiatan makan sehat/bergizi bersama.....	61
Gambar 3.6 Foto Kegiatan Prasiaga.....	63
Gambar 3.7 Rencana pelaksanaan kegiatan prasiaga.....	66

DAFTAR LAMPIR

Lampiran 1 Profil Lembaga Sekolah	94
Lampiran 2 Visi dan Misi	95
Lampiran 3 Tujuan dan Kegiatan unggulan.....	95
Lampiran 4 Pedoman Observasi	96
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	97
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	98
Lampiran 7 Wawancara 1	100
Lampiran 8 Wawancara 2	105
Lampiran 9 Surat Izin survei.....	110
Lampiran 10 Surat Izin penelitian.....	111
Lampiran 10 Dokumentasi	112

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Proposal ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vocal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

ABSTRAK

Syarif, Safira Nurlita 2023. **Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia**

Dini Melalui Budaya Sekolah di BA Arafah Kota Malang. Skripsi, Program studi pendidikan islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr Nulaieli Fitriah, M.Pd.

Membangun karakter kemandirian sejak dini penting untuk dilakukan guna melatih anak untuk bisa melakukan aktivitasnya sendiri tanpa melibatkan orang lain sehingga membantu anak untuk bertahanpada masa mendatang salah satunya adalah melalui budaya sekolah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana membentuk kemandirian melalui budaya sekolah di BA Arafah Malang, (2) mengetahui bagaimana dampak dari pembentukan kemandirian siswa melalui budaya sekolah di BA Arafah Malang.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi agar bisa menganalisis secara lebih mendalam mengenai budaya sekolah di BA Arafah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam membentuk kemandirian melalui budaya sekolah di BA Arafah memiliki beberapa budaya sekolah yang rutin dilakukan yakni melalui pembiasaan, pemberian motivasi, kegiatan makan sehat bersama dan juga kegiatan prasiaga. (2) Berbagai budaya tersebut tentu memiliki dampak yang baik bagi kemandiriannya yakni anak lebih aktif saat mengikuti pembelajaran, bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri, sulit meninggalkan pembiasaan yang sudah dilakukan.

Kata kunci : Karakter Kemandirian, Budaya sekolah, BA Arafah

ABSTRAC

Syarif, Safira Nurlita 2023. **Building the Character of Independence of Early Childhood Through School Culture at BA Arafat Malang City**. Thesis, Early childhood Islamic education study program, Faculty of Tarbiyah and teacher education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Nulaieli Fitriah, M.Pd.

Building the character of independence from an early age is important to do in order to train children to be able to do their own activities without involving others so that it helps children to survive in the future, one of which is through school culture. The purpose of this research is (1) to know how to form independence through school culture at BA Arafah Malang, (2) to know how the impact of the formation of student independence through school culture at BA Arafah Malang.

The approach in this research is qualitative with the type of ethnographic approach in order to analyze more deeply the school culture in BA Arafah. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The triangulation used is source triangulation.

The results showed that (1) In shaping independence through school culture at BA Arafah, there are several school cultures that are routinely carried out, namely through habituation, providing motivation, healthy eating activities together and also pre-service activities. (2) These various cultures certainly have a good impact on their independence, namely children are more active when participating in learning, can me

Keywords: Independence Character, School Culture

بناء الشخصية المستقلة في مرحلة الطفولة المبكرة من خلال الثقافة. سياريف، سفيرة نورليتا 2023 أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، المدرسية بمكتبة عرفة بمدينة مالانج كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الأطروحة: السيدة نيولايي فيترياه، ماجستير في الطب

من المهم بناء شخصية الاستقلال منذ سن مبكرة من أجل تدريب الأطفال ليكونوا قادرين على القيام بأنشطتهم الخاصة دون إشراك أشخاص آخرين، وبالتالي مساعدة الأطفال على البقاء على قيد الحياة في المستقبل، وأحدها من خلال الثقافة المدرسية. أهداف هذا البحث هي (1) لمعرفة كيفية تشكيل الاستقلال من خلال الثقافة المدرسية بمكتبة عرفة مالانج، (2) لمعرفة تأثير تشكيل استقلال الطالب من خلال الثقافة المدرسية بمكتبة عرفة مالانج.

النهج في هذا البحث هو نوعي مع نوع إثنوغرافي من النهج من أجل تحليل الثقافة المدرسية في مكتبة عرفة بشكل أكثر عمقاً. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. التثليث المستخدم هو تثليث المصدر.

تظهر نتائج البحث أن (1) في تشكيل الاستقلال من خلال الثقافة المدرسية، تتمتع باعرفة بالعديد من الثقافات المدرسية التي يتم تنفيذها بشكل روتيني، أي من خلال التعود وتوفير التحفيز وأنشطة الأكل الصحي معاً وكذلك الأنشطة المعدة مسبقاً. (2) من المؤكد أن هذه الثقافات المتنوعة لها تأثير جيد على استقلالها

الشخصية المستقلة، الثقافة المدرسية، بكالوريوس عرفة : الكلمات الدالة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut cenderung untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, kurang percaya diri, malas, dan juga sulit untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Fenomena dari peserta didik yang tidak mandiri akan membuat anak memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam proses pembelajarannya maupun pada kesehariannya (Suhandi & Lestari, 2021). Guna mencegah hal tersebut perlunya lembaga sekolah untuk lebih memperhatikan dan menyiapkan pembinaan yang tepat terhadap peserta didik agar memiliki karakter kemandirian yang baik.

Hasbullah berpandangan bahwasannya pendidikan nasional bertujuan menghadirkan peserta didik yang beriman, memiliki akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu yang luas, kreatif, mandiri demokratis serta bertanggung jawab dalam mengedepankan pendidikan karakter, sehingga tugas dari lembaga pendidikan adalah mendukung penuh untuk terlaksananya pendidikan karakter tersebut, namun disamping itu salah satu karakter yang dianggap lemah adalah kemandirian. Nyatanya kemandirian masuk pada pilar yang harus dikembangkan sejak berusia dini (Ariah, 2015). Sehingga bisa dilihat bahwasannya karakter kemandirian masuk pada karakter yang penting untuk diasah pada anak sejak usia dini.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini yang dikemukakan oleh Solahudin dalam Malau yakni ; faktor internal yang mencakup emosi dan intelektual lebih tepatnya hal yang berkaitan dengan personal dari anak tersebut, kemudian faktor eksternal yang dipengaruhi oleh pola

asuh, kasih sayang, status ekonomi keluarga, stimulasi, serta lingkungan. Penyebab anak tidak mandiri menurut Izzaty adalah ketika anak selalu dibantu dalam setiap aktifitasnya, apabila hal tersebut tidak segera diantisipasi sejak anak berusia dini maka akan merugikan perkembangan anak. Karena anak yang tidak mandiri bukan hanya berpengaruh pada fisik namun juga pada mental anak (Salina and Thamrin 2014). Sehingga poin penting yang perlu orangtua ketahui bahwasannya dalam mendidik anak terutama pada pembangunan karakternya itu harus dilakukan dengan porsi yang tepat.

Kemandirian sebenarnya sudah sangat optimal untuk dilakukan dirumah apabila orangtua melakukannya dengan baik dan peran sekolah adalah untuk memberi penguatan kembali mengenai nilai-nilai positif apa yang sudah dibiasakan dirumah agar bisa lebih optimal, namun terdapat orangtua yang terkadang beranggapan karena anaknya masih kecil maka apapun yang dilakukannya harus dibantu. Itulah yang membuat saat disekolah anak sulit untuk beradaptasi dengan keadaan yang mengharuskannya untuk bisa mandiri (Murtiati, 2019). Itu menunjukkan sekolah bertanggung jawab besar terkait pembangunan karakter kemandirian pada anak.

Hal tersebut dilihat dari indikator kemandirian anak usia dini yang sekiranya harus sudah ada pada anak usia 4-5 tahun yaitu; 1) anak dapat memasang kancing baju dan resletingnya sendiri, 2) dapat membuka tali sepatu, 3) bisa makan sendiri, 4) berani untuk pergi kesekolah sendiri bagi anak yang rumahnya dekat dengan sekolah, 5) memilih sendiri permainan yang mau dimainkan, 6) dapat buang air sendiri dan mandi walaupun harus sedikit dibantu, 7) menyelesaikan tugasnya sendiri (Ikun et al., 2019). Adapun menurut Brewer yang menyatakan kemandirian

anak bisa diukur apabila anak memperlihatkan beberapa indikator yakni; kemampuan fisik berupa anak mampu menyelesaikan tugasnya, percaya diri yakni anak mampu melakukan aktifitasnya sendiri walau tetap dalam pengawasan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, disiplin, pandai bergaul yang memperlihatkan sosialisasinya baik, dapat mengendalikan emosinya (Pangestu et al., 2017).

Namun kenyataan berbeda karena tidak semua anak menunjukkan kemandirian diusia tersebut seperti dalam penelitian Salina & Thamrin (2014) terdapat beberapa anak yang tidak menunjukkan karakter kemandirian, yang mana saat mengerjakan tugas anak langsung memfonis dirinya tidak bisa sebelum mencoba sehingga anak kerap tidak menyelesaikan tugasnya hingga selesai, tidak dapat membuka sepatunya sendiri. Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian (Sulistianah & Tohir 2020), yang memperlihatkan terdapat beberapa anak yang menunjukan perilaku tidak mandiri. Permasalahan yang ada juga sama yang mana anak tidak mau menyelesaikan tugasnya, masih mengganggu temannya yang sedang mengerjakan, tidak mau makan sendiri, dan juga sulit mengikuti pembelajaran secara mandiri.

Beberapa permasalahan tersebut memperlihatkan kurang tepatnya pendidikan maupun pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh lembaga sekolah. Sehingga diperlukannya kita untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian yang baik dan juga tepat untuk diterapkan. Karakter kemandirian perlu ditanamkan pada pada setiap lembaga sekolah, karena sekolah memiliki potensi yang sangat besar terkait kemandirian anak apabila dilakukan dengan serius.

BA Arafah adalah salah satu lembaga sekolah di kota Malang yang termasuk pada lembaga sekolah yang berhasil membangun karakter kemandirian pada peserta didiknya, dan juga menganggap kemandirian sebagai karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Hal tersebut dapat dilihat pada visi sekolahnya yakni terwujudnya generasi yang berwawasan islami, unggul, mandiri. Penerapan dalam membangun karakter kemandirian ini BA Arafah tuangkan melalui budaya sekolah yang rutin dilakukan pada anak-anak setiap harinya. Adapun beberapa budaya sekolah yang berhasil diterapkan di BA Arafah terkait membangun karakter kemandirian pada anak-anak adalah melalui budaya pembiasaan, pemberian motivasi, dan juga terdapat kegiatan yang juga menjadi program unggulan di BA Arafah adalah melalui kegiatan makan sehat bersama dan juga kegiatan prasiaga. Dengan mengetahui beberapa budaya yang dilakukan untuk membangun kemandirian yang dilaksanakan di BA Arafah, kita bisa mendapat gambaran tentang bagaimana membangun karakter kemandirian yang baik dan juga menjadikannya sebagai acuan guna diterapkan sekolah-sekolah lainnya.

Prioritas dari budaya sekolah yang dilakukan adalah untuk merubah pola pikir anak-anak agar bisa menjadi seseorang yang mandiri, sebab kondisi dan juga bagaimana kehidupan peserta didik di BA Arafah sangat baik untuk dikenalkan, karena penerapan dalam membangun kemandirian pada peserta didiknya dilakukan dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang kompleks berkaitan dengan pentingnya karakter kemandirian pada anak usia dini , maka penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul “ **Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah di BA Arafah Kota Malang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah

1. Bagaimana proses membentuk kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah di BA Arafah Malang
2. Bagaimana dampak dari pembentukan kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah di BA Arafah Malang

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain

1. Mengetahui bagaimana proses membentuk kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah di BA Arafah Malang
2. Mengetahui bagaimana dampak pembentukan kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah di BA Arafah Malang

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini maka manfaat ingin dicapai, yang sekiranya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis serta memberikan hal positif bagi semua pihak, berikut ini manfaat yang peneliti harapkan antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan peneliti sekiranya hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan ataupun menjadi acuan bagi pembaca untuk menjadi pengetahuan tambahan terkhususnya pada pendidikan karakter kemandirian bagi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Hasil penelitian dan juga setiap pembahasan diharapkan bisa membawa manfaat dan bisa dijadikan referensi tentunya bagi orangtua ataupun calon orangtua dalam memberikan pola asuh yang tepat untuk anak.

b. Bagi Peserta Didik

Kepada peserta didik, sekiranya memiliki karakter kemandirian yang baik untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat, sekiranya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guna memilih lingkungan sekolah yang tepat dalam menumbuhkan karakter pada anak terkhususnya kemandirian anak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu; peneliti mendapat pengalaman serta pemahaman yang baru sehingga wawasan peneliti jadi lebih terbuka mengenai kemandirian yang sekiranya perlu ditumbuhkan pada anak usia dini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk perbandingan antara penelitian yang sudah pernah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh peneliti baik perbedaan dan juga persamaan. Kajian penelitian terdahulu dilakukan dengan cara penelusuran berupa tesis/skripsi/jurnal relevan dari perguruan tinggi. Oleh karena itu Adapun kajian penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riadi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah”. Studi yang dilakukan guna mengetahui cara membangun karakter pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasannya dalam membangun karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, orang tua, siswa maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah sekolah, agar dapat mewujudkan pendidikan karakter pada diri anak-anak, melalui pembiasaan atau budaya sekolah yang di implementasikan melalui mata pelajaran, kegiatan sehari-hari, kegiatan spontanitas, dan kegiatan lainnya.

Penelitian lainnya dilakukan (Rosmaya,Mulyana,Lestari 2019) terkait penelitiannya yang berjudul “Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27 Kecamatan Cihideung”.

Penelitian tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ini memperlihatkan bahwa sekolah memiliki target dalam mengembangkan kemandirian anak melalui visi misi, sekolah yang tertuang dengan adanya. Hal tersebut dapat dilihat bahwasannya hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada RA Raihan 27 memperlihatkan cara guru mengembangkan kemandirian anak dilakukan dalam bentuk program yang dibuat menjadi aturan sekolah maupun aturan kelas. Selain itu guru juga menerapkan pembiasaan guna menerapkan kemandirian pada anak.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (D. Lestari & Ain, 2022) pada penelitiannya yang berjudul “Peran Budaya sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD”. Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang datanya diperoleh menggunakan observasi, wawanca dan juga dokumentasi, sehingga dalam penelitiannya ini memperoleh hasil bahwasannya budaya sekolah memiliki peran yang sangat tinggi terkait pembentukan karakter maka perlu untuk diperhatikan lagi. Orangtua juga sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak sehingga perlu adanya kerjasama guru dan orangtua guna memperoleh hasil yang diinginkan terkait pembentukan karakter siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan (Simatupang et al., 2021) pada penelitiannya yang berjudul “Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah” yang dilakukan di TK Islam Al-Fajar Surabaya dengan pendeskripsian data. Adapun hasil pada penelitian ini adalah TK Islam Al-Fajar dalam penanaman kemandiriannya melalui proses pembelajaran yang mana kegiatan penanaman karakter dimulai pada saat awal pembelajaran/pembuka, inti dan juga penutup baik

kegiatan sentra maupun ekstra. Hal tersebut juga terlihat pada pembiasaan yang mana sebelum masuk kelas anak melakukan kegiatan circle time yang mana anak juga diarahkan untuk duduk dengan rapi, berdo'a. Hal tersebut dilakukan guna memberikan gambaran kegiatan penanaman nilai kemandirian pada anak sebagai stimulasi agar anak memiliki kebiasaan untuk bersikap mandiri.

Kajian penelitian terdahulu diatas telah mendukung memaparkan terkait pembangunan kemandirian melalui budaya sekolah. Membangun kemandirian pada anak sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara namun dalam penelitian ini yang akan dibahas peneliti adalah bagaimana budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter kemandirian anak. Berbagai penelitian diatas telah memaparkan mengenai karakter, yang mana dalam hal ini persamaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada pentingnya karakter kemandirian ini dibangun pada anak usia dini agar bisa melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri, dan juga kemandiria ini masuk pada pilar karakter yang perlu dibangun pada anak. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian guna mendapatkan datanya adalah melalui metode kualitatif.

Selain itu kajian penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Hal tersebut terletak pada budaya sekolah itu sendiri, dikarenakan setiap lembaga sekolah memiliki budayanya sendiri dalam mengarahkan anak didiknya. Pada lembaga sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian tentu memiliki budaya sekolahnya sendiri yang membedakannya dengan sekolah lainnya. sehingga, dalam hal ini peneliti akan mengkaji temuan yang didapat saat berada di lokasi penelitian agar apa yang peneliti dapatkan juga bisa menjadi referensi untuk

pembaca terkait budaya sekolah yang baik untuk dilakukan guna membangun karakter kemandirian.

B. Kajian Teori

1. Karakter Kemandirian

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* (menandai) serta memfokuskan untuk menerapkan nilai positif dalam bertindak. Sehingga karakter juga terdapat dua tipe yakni karakter jahat yang ditandai dengan perilaku yang sombong, tidak jujur, berkata kasar, sedangkan perilaku baik menunjukkan seseorang berkata jujur, suka menolong dan karakter mulia lainnya. Sehingga secara umum karakter adalah sifat, personality, perilaku, tabiat yang khas pada seseorang yang menjadi bawaan setiap individu sejak ia lahir. Sehingga kajian tersebut memperlihatkan bahwasannya karakter yang merupakan sikap bawaan seseorang yang harus diarahkan dengan tepat agar karakter anak dapat mengarah pada perilaku baik (Wardati, 2019).

Pendapat lain tentang karakter menurut Doni Koesoema berpendapat karakter dan kepribadian adalah satu hal yang sama sehingga karakter sendiri merupakan ciri atau karakteristik yang khas pada diri seseorang yang dibawahnya dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga saat seseorang masih kecil dan juga memang bawaan sejak ia lahir (Nofiaturrehman, 2017). Disamping itu keberadaan lingkungan memang sangat berpengaruh baik itu untuk mendorong perkembangan anak atau bahkan menjadi penghambat, namun hal tersebut

kembali lagi pada diri anak apakah ia memiliki potensi untuk berkembang dalam menanggapi keadaan sekitarnya atau malah sebaliknya (Hernawat, 2015).

Kata karakter menurut (Restiyanti Pratiwi, 2014) selain berhubungan dengan moral ia juga sering di sejarakan dengan akhlak. Sehingga Kertajaya dan Kamisa menyatakan bahwasannya karakter ialah ciri khas seseorang yang sudah melekat pada kepribadiannya sehingga hal itu membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter tersebut memperlihatkan bagaimana seseorang menghadapi masalah serta menyelesaikan masalah itu sendiri . Hidayatullah menambahkan bahwa karakter adalah kualitas mental seseorang yang berkaitan juga dengan akhlak, budi pekerti yang menjadi kepribadian seseorang. Kualitas mental tersebutlah yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Apabila disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut karakter adalah karakter adalah sikap yang tumbuh pada diri setiap individu baik bawaan maupun pengaruh dari sekitarnya dan dapat menjadi nilai dasar terhadap pandangan orang lain.

Berdasarkan pengertian karakter yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter adalah cerminan serta perilaku seseorang guna mempraktekan nilai-nilai yang positif dikehidupannya guna menjadikan dirinya menjadi lebih baik lagi kedepannya bukan untuk dirinya sendiri namun bisa berpengaruh juga pada lingkungan masyarakat. Dalam hal ini peneliti sependapat dengan pemaparan dari Doni Koesoema bahwasannya karakter selain sikap yang dibawah seseorang dari lahir karakter juga bisa dibawah seseorang dari lingkungannya karena pengaruh dari lingkungan juga bisa mempengaruhi kepribadian seseorang dalam bersikap.

b. Pengertian Kemandirian

Kemandirian bertitik tolak dengan paradigma yang mengatakan bahwasannya setiap orang ataupun kelompok memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi dihidupnya. Kemandirian sendiri adalah kesanggupan seseorang guna mengarahkan serta mengatur dirinya sendiri agar bisa mengendalikan dirinya untuk tidak terjerumus pada hal tertentu. Sehingga ia bisa berpikir serta bertindak menyelesaikan suatu hal tanpa melibatkan atau merepotkan orang lain (Sa'diyah, 2017). Adapun pendapat menurut Knowles yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan personal seseorang guna memutuskan apa yang dilakukan, apa yang menjadi kebutuhannya yang akan dia praktek dalam kesehariannya guna memperoleh hasil yang baik (Maysyaroh et al., 2022). Beberapa kajian tersebut memperlihatkan bahwasannya kemandirian adalah suatu kondisi atau keadaan seseorang yang bertekad maju demi meraih hal yang jauh lebih baik untuk dirinya dimana ia mampu mengambil keputusan sendiri dan juga memiliki inisiatif guna menyelesaikan apapun masalah yang dihadapinya.

Pendapat lainnya juga dipaparkan oleh Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah upaya melepaskan diri guna memposisikan dirinya pada tempat di mana ia mampu menemukan dirinya dengan mencari identitas ego yakni seseorang bisa mengetahui apa yang sebenarnya dirinya butuhkan, serta orang tersebut mampu untuk menentukan nasibnya sendiri, kreatif, serta inspiratif yang tentunya tetap bertanggung jawab dan juga mampu untuk menahan dirinya, berani mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihapai tanpa melibatkan orang lain. karena kemandirian sendiri adalah sikap otonomi yang membebaskan seseorang dari pengaruh penilaian ataupun pendapat dari orang

lain sehingga setiap individu bisa mengambil keputusan sendiri dengan tetap bertanggung jawab. Kajian tersebut memperlihatkan melalui kemandirian seseorang akan diajarkan untuk bertanggung jawab, serta mengetahui apa yang dibutuhkan, karena dengan kemandirian karakter seseorang juga akan diasah agar bisa memiliki sikap-sikap positif (Putra and Jannah 2013).

Pengertian berikutnya dipaparkan oleh Susanto, kemandirian adalah sikap seseorang yang ia dapat secara komulatif selama perkembangannya. Seseorang akan belajar bagaimana ia bersikap mandiri atau bisa menghadapi setiap keadaan dilingkungannya yang akhirnya ia bisa berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan apa yang ia lakukan yang tentunya dengan pertimbangan yang baik juga. Dengan kata lain ia mampu untuk memilih jalan hidupnya agar bisa berkembang menjadi orang yang jauh lebih baik (Widyastuti et al., 2021). Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, yang mana ia akan bergantung pada orang sekelilingnya hingga waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu seseorang bisa dengan perlahan melepaskan diri dari ketergantungan tersebut untuk bisa mandiri.

Adapun pendapat menurut Driyarkara kemandiriana adalah kemampuan internal atau personalnya yang didapat melalui proses individuasi yang kemandirian ini memperlihatkan adanya semangat seseorang agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik serta bertanggung jawab pada apa yang ia kerjakan. Apa yang dikerjakapun bisa mengasah pikirannya agar bisa mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain (Sunarty Kustiah, 2016). Menguatkan pendapat tersebut Bachrudin Musthafa dalam novan menyatakan kemandirian adalah kemampuan agar seseorang bisa

mengambil keputusan serta bisa menerima setiap konsekuensi yang kemungkinan akan terjadi. Kemandirian pada anak bisa terwujud apabila anak dapat berpikir sendiri untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya sehingga anak juga bisa berpikir untuk mencari jalan keluar yang paling tepat, melalui kajian tersebut seorang anak diharapkan akan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar bisa mengambil segala keputusan yang rasanya baik untuk dilakukan serta bisa bertanggung jawab mengenai setiap hal yang diambilnya (Rantina, 2015).

Pendapat lain dikemukakan oleh Parker yang berpendapat bahwa kemandirian adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengelolaan waktu yang baik secara mandiri dengan mengambil semua resiko yang akan dihadapi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Karena seseorang yang mandiri tidak memerlukan petunjuk secara terus menerus dari orang lain, karena ia mampu menyelesaikannya sampai akhir (Sa'ida, 2016). Adapun pendapat dari Masrun yang mengatakan kemandirian adalah sikap yang memungkinkan individu untuk melakukan suatu hal dengan dorongan dari diri sendiri guna meraih apa yang diinginkannya baik itu meraih prestasi, melakukan kegiatan, ataupun lainnya sehingga ia mampu berpikir kreatif serta tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Kegiatan yang dilakukannya tersebut bisa membuat seseorang percaya diri tanpa ragu-ragu dalam mengambil keputusan, sehingga ada kepuasan tersendiri pada dirinya. Kajian tersebut memperlihatkan bahwasannya seorang anak yang mandiri biasanya juga akan membentuk anak yang kreatif, aktif, kompeten, serta tidak bergantung pada orang lain, dengan begitu seorang anak dapat meraih kemandirian secara menyeluruh baik fisik maupun emosional yang benar-benar siap (Aziz, 2017).

Berdasarkan pendapat ahli mengenai kemandirian maka dapat disimpulkan bahwasannya kemandirian adalah sikap serta perilaku individu yang mampu berdiri di kakinya sendiri dimana hal tersebut ditandai dengan adanya kemauan dari dalam diri individu tersebut untuk menentukan bagaimana ia kedepannya. Apapun keputusan yang diambilnya juga tetap mengedepankan tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang dikerjakannya ataupun dihadapi, menahan diri, mengatasi masalah yang datang dengan percaya diri bahwa ia bisa menyelesaikan masalah tersebut, berani dalam membuat keputusan.

Mengenai pengertian dari karakter dan juga pengertian kemandirian juga memperlihatkan bahwasannya karakter kemandirian merupakan suatu tingkah laku yang ada pada diri seseorang yang tingkah laku tersebut dapat memacu dan juga mendorong seseorang agar bisa memecahkan persoalannya sendiri tanpa melibatkan orang lain (D.Dwi et al., 2019). Karakter kemandirian juga adalah sikap yang harus dikembangkan pada seseorang sejak dini agar bisa menjalani kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain. melalui karakter kemandirian seorang anak yang dibiasakan untuk mandiri sejak dini cenderung lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang datang pada dirinya, dikarenakan orang yang memiliki karakter kemandirian adalah orang yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Husna, 2017).

c. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Steinberg membedakan kemandirian atas beberapa bentuk yaitu, kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan juga kemandirian nilai. Adapun maksud dari ketiga bentuk tersebut yakni kemandirian emosi yang memiliki komponen

penunjang yaitu mengidealkan orangtua, pandangan akan orangtua sebagai individu, tidak ketergantungan terhadap orang, dan juga individuasi. Pada kemandirian perilaku juga memiliki komponen penunjang yaitu perubahan pada pengambilan keputusan, mampu untuk menyesuaikan diri dari pengaruh eksternal, percaya diri. Pada aspek nilai komponen penunjang adalah kemampuan pada nilai-nilai abstrak, nilai prinsip, serta keyakinan pada nilai itu sendiri semakin terbentuk (M. Dwi et al., 2017). Sehingga kajian menurut Steinberg memperlihatkan bahwasannya kemandirian memiliki beberapa bentuk-bentuk yang sekiranya ada dalam kemandirian itu sendiri yang bisa menjadi acuan juga yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, maupun kemandirian nilai.

Pendapat Steinberg dapat dikuatkan dengan yang disampaikan oleh Havinghurst dalam Mu'tadin yang menyatakan bahwa kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang luas dari sekedar aspek fisik antara lain aspek emosi yang dapat dilihat dengan bagaimana seseorang dapat menahan emosi. Adapun aspek ekonomi yang dapat kita lihat dari bagaimana seseorang mengatur keuangan, pengeluaran, memilah mana kebutuhan yang penting tanpa melibatkan orang lain untuk mengatasi masalah kita, dan juga aspek intelektual yang dapat kita lihat dari bagaimana seseorang mengatasi masalah yang terjadi serta mencari jalan keluar yang terbaik. Aspek yang berikutnya adalah aspek sosial yang dapat kita nilai dari bagaimana seseorang dalam berinteraksi terhadap orang disekelilingnya (Sa'diyah, 2017). Pendapat lain menurut Yuyun Nurfalah yang menyatakan bentuk-bentuk kemandirian terbagi menjadi dua bentuk antara lain kemandirian fisik dan juga kemandirian psikologis. Adapun maksud kedua bentuk tersebut, 1) kemandirian fisik, adalah kemandirian yang dilihat secara fisik

yang mana seseorang dapat melakukan suatu hal sendiri termasuk mengurus apa yang menjadi kebutuhan serta kewajibannya. Contoh sederhana mengenai kemandirian fisik bisa dilihat saat anak yang berumur 3-4 tahun yang sudah mampu untuk menggunakan alat makan, seharusnya juga sudah mampu makan sendiri, mandi, memakai pakaian, serta mampu untuk buang air sendiri, 2) Kemandirian psikologis adalah kemampuan seseorang guna mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah. Contoh dari bentuk kemandirian psikologis adalah anak yang mampu untuk ke kelas dengan nyaman karena mampu menyesuaikan diri di keadaan tersebut sehingga mudah untuk berhubungan dengan orang lain dengan berani yang mana interaksinya tidak hanya kepada orang tua atau pengasuh (Yuliani and Hufad 2013). Sehingga dari pembagian beberapa bentuk-bentuk kemandirian tersebut memperlihatkan bentuk apa saja yang sekiranya cocok untuk ditanamkan pada anak usia dini terkait pembentukan karakter kemandiriannya.

Sementara itu Masrun ddk membagi kemandirian menjadi lima aspek yang perlu diketahui antara lain; 1.) bebas, maksudnya seseorang bisa bertindak atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang sekitar, sehingga apa yang dikerjakan tidak harus menggantungkan dirinya pada yang lain, 2.) Progresif, maksudnya seseorang akan berupaya untuk menjadi seseorang yang berprestasi, gigih, rencananya telah di planning dengan baik guna mewujudkan apa yang telah ditargetkan dan juga apa yang telah diharapkan sebelumnya, 3.) Inisiatif, maksudnya seseorang sekiranya dapat berpikir serta melakukan suatu hal dengan kreatif serta penuh dengan inisiatif, 4.) Terkendali dari dalam, maksudnya seseorang yang dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan mengendalikan

tindakannya serta usaha yang dilakukan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, 5.) kemantapan diri, maksudnya seseorang percaya pada dirinya sendiri atas apa yang telah dicapainya ataupun yang dilakukannya, sehingga memperoleh kepuasan tersendiri (Damayanti et al., 2019).

Kemandirian pada anak usia dini sendiri selain memaparkan mengenai aspek-aspek kemandirian bisa juga diukur melalui indikator-indikator tingkat pencapaian anak usia dini. Antara aspek dan juga indikator keduanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Indikator yang ada menjadi pedoman yang dapat mengevaluasi perkembangan serta pertumbuhan pada anak. seperti yang dipaparkan oleh Yamin dan Jamila Sabri Sanan, menyatakan terdapat Sembilan indikator kemandirian anak usia dini yang dapat dijadikan acuan yaitu; rangkaian kegiatan yang memperlihatkan kemampuan anak secara fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, suka bergaul, berbagi dengan sesama, dapat mengendalikan emosinya (Royani, 2015).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli memperlihatkan bahwa kemandirian terbagi menjadi beberapa bentuk. Pada setiap pembahasan peneliti sependapat dengan pemaparan dari Yuyun Nurfalah yang mana bentuk kemandirian ada dua bentuk yakni kemandirian fisik yang memperlihatkan seseorang harus mampu untuk mengurus apa yang menjadi kebutuhannya. Kemudian, kemandirian psikologis yang merupakan kemampuan untuk berani mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang. Dari kedua pembahasan tersebut memperlihatkan bahwasannya untuk menjadi seseorang yang mandiri hal yang perlu ditanamkan dalam diri adalah harus bisa mengurus dirinya dalam artian apa yang menjadi kebutuhannya ia tahu serta bisa mengambil resiko apapun yang terjadi selama

seseorang tersebut bisa mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Membentuk Kemandirian Anak

Dalam menumbuhkan kemandirian dapat dilakukan dengan keteladanan dan juga pembentukan pembiasaan, nasehat, percontohan. Penerapan tersebut apabila dilakukan dengan sesuai maka pengembangan kemandirian pada anak akan semakin membaik, dalam membentuk kemandirian juga suasana kelas menjadi hal penting agar saat pentransferan ilmu yang dilakukan pada anak bisa dilakukan dengan baik akibat dari suasana kelas yang nyaman. Sehingga, diperlihatkan bahwasannya adalah menerapkan kemandirian pada anak bisa dilakukan dengan berbagai cara hanya saja hal tersebut tergantung bagaimana kita menerapkannya dengan baik pada anak. (N. A. Lestari & Simatupang, 2018).

Adapun menurut Setyowati yang memaparkan kemandirian dapat dilakukan dengan pola komunikasi serta kekompakan orangtua dirumah yang dapat menentukan perkembangan emosi dari anak. selain itu yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian adalah dengan melakukan berbagai hal yang menarik perhatian anak seperti melakukan kegiatan sambil bermain, dan juga menceritakan hal yang dapat memotivasi anak. kajian tersebut memperlihatkan komunikasi menjadi bagian penting terkait Pembangunan kemandirian karena akan akan terlibat komunikasi antar guru dan anak sehingga kita juga bisa mengetahui apa yang menjadi kendala bagi anak (Rizkyani et al., 2019).

Pendapat lainnya disampaikan oleh Yamin, yakni dalam membentuk kemandirian anak perlu ditanamkannya, 1) kepercayaan yakni guru menyerahkan

kepercayaan pada anak guna menanamkan kemandirian. Seperti pada saat maju kedepan kelas guna menceritakan pengalamannya, tidak bergantung pada orang lain. 2) Kebiasaan, dimana pembiasaan yang dilakukan harus disesuaikan juga dengan tingkatan perkembangan anak. dari pembiasaan yang dilakukan anak akan berpikir secara kreatif. 3) Komunikasi, dengan komunikasi anak akan mudah memahami suatu hal. 4) Disiplin, karena kemandirian berkaitan erat dengan kedisiplinan yang sekiranya membutuhkan pengawasan. Melalui cara-cara tersebut kita mengetahui dalam mengajarkan kemandirian pada anak tentu harus dilakukannya dengan cara yang benar yakni guru memberikan kepercayaan berupa kesempatan anak untuk mencoba sehingga nantinya anak juga akan terbiasa melakukan hal tersebut secara mandiri (Melinda et al., 2021).

Situmpang ddk pada jurnalnya menyatakan guru mengambil peranan penting dalam membentuk kemandirian anak sedangkan orangtua bertugas memberikan pembiasaan karakter di rumah dengan baik sebagai dukungan atas apa yang dilakukan guru di sekolah. Selain itu pembelajaran juga sangat penting karena anak membutuhkan contoh konkret atas apa yang diajarkan guru dan orangtuanya, sehingga perlunya menunjukkan bagaimana sikap kemandirian tersebut baik di rumah maupun di sekolah. Kajian tersebut memperlihatkan bahwasannya diperlukannya kerjasama antara guru dan orang tua terkait perkembangan anak terlebih pada kemandiriannya, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan juga di sekolah (Ningtyas, 2022)

Sebagai pendapat yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bagaimana menumbuhkan kemandirian pada anak memperlihatkan kemandirian itu perlu untuk dilakukan guna menghadirkan siswa yang memiliki karakter kemandirian

dengan dilakukannya upaya baik dari orangtua maupun guru di sekolah yang sama-sama memiliki peranan penting dalam membangun karakter kemandirian. Pembangunan karakter kemandirian cenderung lebih optimal apabila diajarkan di sekolah dikarenakan budaya sekolah yang rutin dijalankan sangat terarah.

e. Pentingnya Kemandirian Sejak Usia Dini

Kemandirian penting sekali diterapkan pada anak usia dini, alasannya adalah dengan kemandirian anak akan bisa bertahan hidup dimasa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan agar anak juga bisa berdiri diatas kedua kakinya sendiri guna memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Karena dengan anak dilatih untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan apa yang sekiranya dilakukan maka anak akan terbiasa untuk mandiri dan juga yang dilakukan bisa membantu anak untuk bisa kreatif, inovatif, kompeten dan lainnya. Menurut Erikson yang menyatakan karakter kemandirian perlu diajarkan pada usia dini agar anak bisa menyelesaikan segala tugas ataupun masalah yang datang tanpa melibatkan orang untuk mengatasi masalah tersebut. Kajian tersebut harapannya agar anak bisa bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya secara mandiri dikarenakan anak yang terbiasa mandiri biasanya akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri ketika berada dilingkungan yang mengharuskannya untuk mandiri (Sari and Rosyidah 2019).

Menurut Lickona, kemampuan anak dalam merespon, kewajiban untuk peduli dalam memperoleh ketenangan yang mana dalam hal tersebut kemandirian menjadi karakter yang berkaitan dengan nilai nurani seseorang. Berikunya menurut Asrori yang menyakini fungsi dari kemandirian adalah membantu anak

untuk menyanggupi tujuan hidupnya kelak, meningkatkan prestasi yang dikembangkan, tanpa adanya sikap kemandirian maka anak akan kesulitan dalam meraih segala sesuatu dengan maksimal. Hal ini meunjukkan kemandirian menjadi karakter yang penting untuk diterapkan pada anak (Rantina, 2015). Dalam melatih kemandirian anak bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan memberikan pujian, Adapun manfaat yang didapat ketika kemandirian ditanamkan pada anak yakni; anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawan, anak akan mendapat kepercayaan dari yang kuat, keberanian untuk mencoba segala sesuatu (Sulistyowati Feri, 2016). Beberapa hal tersebut dilakukan agar anak dilatih akan rasa tanggung jawabnya, kedisiplinan, membantu temannya, dan lainnya sehingga dari nilai tersebut berpotensi mengarahkan anak pada agar nantinya bisa menolong dirinya sendiri saat berada dalam masalah.

Kemandirian pada anak usia dini penting untuk diterapkan yang mana dengan kemandirian anak akan memiliki kepercayaan diri dan tidak bergantung pada oranglain. Adapun menurut Susanto yang menyatakan ciri-ciri kemandirian yang dapat digunakan dalam menanamkan kemandirian pada anak untuk menghasilkan anak-anak yang berkarakter mandiri nantinya antara lai; a) anak akan memiliki kepercayaan diri, keberanian, bisa mengambil keputusan yang telah ditentukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, b) anak akan memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk melakukan perilaku yang positif, c) Anak akan mampu dan juga berani menentukan apa yang menjadi pilihannya, d) kemandirian akan menghadirkan anak yang kreatif, karena sejak dini anak sudah diberi kesempatan memikirkan Langkah yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan cara yang dipilihnya, hal tersebutlah yang mendukung anak menjadi

orang yang kreatif, e) tanggung jawab, maksudnya anak akan dilatih mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya, sehingga anak tidak hanya dilatih untuk memulai namun juga menyelesaikan suatu hal hingga tuntas dengan menghadapi yang tentunya sudah disesuaikan juga dengan usianya, f) mampu menyesuaikan diri pada lingkungan. Kajian tersebut memperlihatkan betapa pentingnya kemandirian ini diterapkan sejak dini karena manfaatnya itu tidak hanya pada satu aspek namun bisa mencakup aspek penting lainnya, hal inilah yang bagus didapatkan anak terlebih diusia yang masih sangat dini guna membentuk karakternya menjadi lebih baik. (Ikun et al., 2019).

Bedasarkan pemaparan para ahli yang menyatakan pentingnya kemandirian bagi anak usia dini maka kesimpulannya kemandirian perlu diajarkan kepada anak untuk melatih anak menyelesaikan tugasnya, mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan agar nantinya saat anak dewasa anak mampu untuk bertahan hidup. Selain itu dengan kemandirian anak akan mampu mengambil keputusan yang akan ia lakukan sehingga anak tidak akan mudah dikendalikan orang lain yang mana pemikiran tersebut peneliti dapat dari pemaparan Erikson yang menyatakan kemandirian bagi anak penting agar anak bisa tanggung jawan serta bertahan hidup dimasa depan nanti.

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Grertz menyatakan bahwasannya budaya sendiri adalah sebuah bentuk makna yang didapat secara historis kemudian perwujudannya melalui simbol atau bentuk-bentuk yang mempunyai maksud atau arti. Adapun elemen-elemen yang

penting dari budaya yakni norma, nilai, keyakinan, tradisi atau kebiasaan yang terjadi secara turun menurun, dimana hal tersebutlah yang mendukung manusia untuk bisa berinteraksi (Sukadari, 2020). Secara etimologi pengertian budaya atau *culture* diambil dari kata latin yakni *colere* artinya membajak tanah, mengolah dan juga memelihara ladang. Pengertian yang awalnya agraris namun penerapannya lebih pada hal-hal yang lebih rohani. Secara terminologis menurut Montago dan Dawson budaya adalah *way of lay* dimana memperlihatkan cara hidup tertentu dalam menunjukkan identitas. Kemudian *The American Harritage Distionary* menyatakan bahwa pengertian budaya secara resmi adalah keseluruhan perilaku yang dikirim dari kehidupan sosial, seni, agama, lembaga serta hasil dari kerja dan pemikiran dari manusia ataupun sekelompok manusia. Terdapat beberapa pengertian budaya sekolah yang dipaparkan oleh beberapa pakar. Deal dan Paterson dalam Supatdi menyatakan bahwasannya budaya sekolah sendiri adalah beberapa nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku atau bersikap, kebiasaan, serta simbol yang dilakukan disekolah oleh orang-orang yang berperan penting disekolah baik kepala sekolah, guru, siswa dan lainnya. Budaya sekolah sendiri singkatnya bisa dikatakan sebagai ciri khas, karakter, dan juga citra sekolah tersebut dimata masyarakat yang luas (Maryamah, 2016).

Mendukung pendapat tersebut Phillips mendefinisikan *school culture* atau budaya sekolah adalah *the beliefs, attitudes and and behaviours which characterize a school* yang kalau diartikan kedalam bahasa Indonesia merupakan suatu keyakinan, sikap maupun perilaku yang mencirikan sekolah tersebut. Adapun menurut Sergiovani yang menekankan makna dari budaya sekolah sebagai usaha yang perlu dilakukan oleh suatu lembaga sekolah dalam mewujudnya

pembelajaran yang akan efektif bagi peserta didik. Pengertian lainnya juga dipaparkan oleh Zamroni yang menyatakan bahwasannya budaya sekolah sendiri adalah pola nilai-nilai, sikap, mitos serta kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Pemegang budaya sekolah tersebut adalah kepala sekolah, guru, staf maupun para siswa yang dilakukan bersama-sama dalam memahami, memecahkan berbagai masalah yang ada di sekolah. Sehingga dapat dilihat bahwasannya budaya sekolah sendiri adalah beberapa hal yang sudah turun teurun dilakukan dilembaga sekolah tersebut secara konsisten tiap tahun ajarannya yang melibatkan seluruh warga sekolahnya guna menerapkan berbagai program yang akan dijalankan disekolah (Imtihan, 2018).

Menurut Harrist budaya sekolah adalah persepsi yang memiliki fungsi interpretasi dan juga normative yang mana budaya sekolah ini memiliki petunjuk bagaimana acara dan tindakan diinterpretasikan pada waktu yang sama untuk dan juga menyesuaikan cara yang tepat dalam bertingkah laku. Adapun menurut Sharifah untuk menambahkan yakni budaya sekolah sendiri adalah cara hidup sekolah, baik itu diluar sekolah ataupun dalam ruangan sekolah. Dalam hal ini sekolah memegang teguh nilai, kepercayaan, norma, yang ada dan juga budaya yang sudah turun temurun atau diwarisi. Selanjutnya pendapat dari Deal Kennedy yang bisa menguatkan pendapat diatas bahwasannya budaya sekolah adalah keyakinan, nilai, milik bersama yang menjadi penghubung antar warga sekolah, yang mana pada setiap sekolah sendiri memiliki kultur untuk dijadikan pegangan dalam membangun sekolah itu sendiri. Singkatnya budaya sekolah sendiri menunjukkan bahwasannya setiap lembaga sekolah memiliki caranya sendiri dalam mengajarkan muridnya, yang mana hal tersebut menjadi hal penting karena

berbagai norma, peraturan sekolah yang dijalankan bisa membantu anak untuk bisa berkembang dengan baik sesuai dengan harapan sekolah (Daryanto and Tarno 2015).

Menurut Langgulung budaya sekolah merupakan system nilai, kepercayaan dan juga norma yang bisa diterima serta dijalankan dengan penuh kesadaran dari masing-masing orang sebagai perilaku yang dibentuk oleh lingkungan guna membuat pemahaman yang sama pada semua jiwa yang ada disekolah. Adapun pendapat menurut Tilaar, bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai yang didukung sekolah secara menyeluruh dalam mengarahkan aturan ataupun kebijakan sekolah kepada semua unsur yang ada disekolah (Pradana, 2016). Mendukung pendapat tersebut Stiolp dan Smith menyatakan budaya sekolah sebagai pola asumsi dari hasil invensi, penemuan suatu kelompok disaat belajar menyelesaikan suatu masalah dengan baik yang kemudian diajarkan pada masyarakat untuk memahami masalah-masalah tersebut. Sehingga beberapa kajian tersebut memperlihatkan bahwasannya budaya sekolah sendiri membantu anak untuk lulus dengan nilai yang baik, cerdas, kreatif, mandiri dan lainnya dikarenakan unsur-unsur yang ada disekolah baik kepala sekolah, guru kelas ataupun guru administrasi, tata usaha, murid melalui budaya sekolah. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya budaya sekolah dapat mewarnai kualitas kehidupan sekolah yang diharapkan sehingga mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik (Sulianto, 2017).

Pendapat lainnya mengenai budaya sekolah juga dipaparkan oleh Robbins yang menyatakan budaya adalah pola dari perilaku individu yang sekiranya bisa diterima dimasyarakat, beliau juga mengatakan budaya sekolah sebagai sistem

yang telah disetujui bersama. Sehingga, Peterson menyatakan budaya sekolah adalah budaya yang berkaitan dengan norma, nilai kepercayaan, tradisi, serta upacara yang dibangun atas kerjasama sekelompok orang. Budaya tersebut bukan semata-mata dibuat sebagai ciri sekolah namun juga sebagai pencegah masalah, maupun menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Senada dengan pendapat tersebut Maslowki mendefinisikan budaya sekolah sebagai asumsi dasar, norma, nilai serta budaya yang dipercaya warga sekolah bisa mempengaruhi bagaimana lembaga sekolah itu sendiri serta segala kebiasaan yang juga dapat mempengaruhi perilaku dari warga sekolah. Kajian tersebut memperlihatkan budaya sekolah memiliki pengaruh yang besar terkait keberlangsungan berbagai kegiatan yang dijalankan disekolah baik itu kegiatan yang dilakukan guru maupun muridnya, disamping itu juga karena budaya sekolah juga merupakan identitas lembaga sekolah yang mana selain bisa diterima oleh masyarakat budaya sekolah juga sangat berpengaruh pada pembangunan karakter (Husni, 2014).

Berdasarkan pengertian budaya sekolah yang dipaparkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah sendiri adalah sekumpulan nilai, norma ataupun asumsi dasar yang dipegang oleh suatu lembaga sekolah maupun anggota sekolahnya untuk mengarah pada bagaimana perilaku serta menjadi karakteristik budaya sekolah suatu lembaga yang sangat baik sekali untuk diterapkan bukan hanya pada peserta didiknya namun juga pada mutu sekolah itu sendiri. hal ini terjadi karena budaya sekolah bisa mempengaruhi motivasi peserta didik serta kinerja dari peserta didik dan guru.

b. Manfaat adanya Budaya Sekolah

Budaya sendiri memiliki kaitan dengan berbagai aspek secara menyeluruh pada kehidupan sekolah. Sehingga fungsi-fungsi budaya sekolah menjadi kekuatan untuk menggerakkan serta mengendalikan perilaku seseorang dalam komunikasi dengan orang dilingkungan sekitarnya. Deal dan Kennedy mengatakan bahwa, apabila sekolah dikelola dengan baik maka warga sekolah tersebut menanamkan nilai budaya tersebut. Hal tersebut karena budaya sendiri dapat mengarahkan perilaku, budaya yang kuat akan membuat warganya paham akan tujuan. Hal semacam itu terjadi karena warga sekolahnya memahami akan tujuan dari sekolah tersebut sehingga bantuan yang paling tepat adalah menjalankan budaya itu dengan baik, karena budaya menjadi penghubung antara warga sekolahnya dengan lembaga itu sendiri. Singkatnya budaya sekolah sangat penting untuk diterapkan pada anak terlebih pada pembangunan karakter anak sehingga budaya sekolah menjadi bagian yang penting pada setiap lembaga sekolah (Mulyadi, 2010).

Adapun pendapat lainnya menurut Marzuki yang menyatakan bahwa budaya sekolah sendiri sangat berperan penting untuk membangun karakter baik para peserta didik. Guna mewujudkannya pun penting sekali untuk budaya atau kulturnya dibangun agar mempercepat pembangunan karakter yang diharapkan. Menambahkan pemahaman yang disampaikan Marzuki, Samsuri berpendapat pentingnya budaya sekolah dibangun adalah untuk menciptakan iklim moral yang baik yang perlu untuk melibatkan semua warga sekolah, agar berjalan dengan optimal. Kajian tersebut memperlihatkan adanya harapan dari guru untuk membentuk murid menjadi pribadi yang baik, sopan, disiplin, patuh terhadap norma sekolah, hingga melekat dalam diri dan menjadi kebiasaan, yang mana untuk

menerapkannya budaya sekolah mengambil peran yang paling berpengaruh (Setyorini et al., 2021).

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Komariah dan Triatna yang menyatakan budaya yang baik itu adalah budaya yang mampu memunculkan karakteristik utama pada perlakuan para peserta didik sehingga menyukai pelajaran serta kegiatan lainnya. Budaya sekolah bisa berjalan dengan lancar apabila seluruh warga sekolahnya didorong untuk jadi yang lebih baik dimana semuanya ingin terus belajar. Peningkatan kerja dari para guru ataupun staf lainnya bisa dianggap berhasil apabila kepala sekolah memahami keberadaan sekolah tersebut serta mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan peranannya, sehingga tahu apa yang perlu dikembangkan. Budaya yang bisa ditanamkan disekolah bisa melalui pembiasaan-pembiasaan yang rutin dijalankan disekolah tersebut, selain itu budaya sekolah bisa dikembangkan dengan hal-hal kecil dahulu untuk meraih sesuatu yang besar nantinya. sehingga dapat dilihat melalui kajian tersebut dapat dilihat budaya sekolah dikemas dalam bentuk pembiasaan yang rutin dilakukan pada setiap lembaga sekolah agar perkembangan anak bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan (Agustina, 2018).

Sependapat dengan para ahli lainnya, adapun menurut Sudrajat yang menyatakan manfaat dari budaya sekolah sendiri terdapat beberapa yaitu; 1) menjamin kualitas kerja yang baik, dalam hal ini kualitas kerja oleh kepala sekolah, guru, serta semua staf karena lebih jelas, 2) membuka jalan komunikasi kepada semua, 3) segala sesuatu yang dikerjakan bisa dilakukan secara transparan tanpa ada yang harus ditutup-tutupi, 4) meningkatkan rasa kebersamaan kepada semua warga sekolah, 5) apabila terdapat kesalahan bisa diketahui dan segera diperbaiki.

Adapun manfaat personal yang bisa didapat melalui budaya sekolah adalah merasa puas akan sesuatu yang dikerjakan, lebih akrab antar sesama, kedisiplinan akan meningkat, muncul rasa untuk lebih aktif dalam melakukan suatu pekerjaan, lebih meningkatkan lagi prestasi yang dimiliki, keinginan memberikan yang terbaik untuk sekolah. Dari penyampaian sudrajat sendiri memperlihatkan manfaat dari budaya sekolah yang bukan hanya satu melainkan banyak manfaat yang bisa diambil. Singkatnya, mengenai beberapa pemaparan ahli dapat dilihat bahwasannya manfaat budaya sekolah bukan hanya mengarah pada peserta didik saja namun pada seluru pihak yang ada di sekolah selain itu manfaat penting yang anak dapatkan itu bisa mencakup beberapa aspek lainnya seperti kedisiplinan, keberanian, percaya diri dan aspek lainnya (Sulianto, 2017).

Pendapat lainnya adalah oleh Tilar yang menyatakan kinerja guru akan optimal apabila didasarkan pada budaya sekolah. Hal tersebut bukan tanpa sebab karena budaya sekolah menjadi aspek penting pada suatu lembaga sekolah. Adapun maksud budaya tersebut adalah budaya yang kondusif, dapat memberikan ruang serta inspirasi untuk meningkatkan kinerja guru. Sehingga kepala sekolah perlu menjadi sosok yang senantiasa memberikan ruang, motivasi dan lainnya pada guru tanpa memandang jabatan. Senada dengan Tilar, Pidarta juga menyatakan budaya sekolah bermanfaat pada meningkatnya kinerja guru yang mana peningkatan tersebut juga perlu didukung oleh kepala sekolah, budaya organisasi, motivasi yang tinggi. Apabila semua bisa dijalankan dengan optimal maka pendidikan yang bermutu, sikap dan juga moral yang positif, kerjasama yang baikpun akan meningkat pada semua warga sekolahnya. Kajian tersebut memperlihatkan adanya manfaat yang dapat diterima guru melalui adanya budaya sekolah ini, yang mana

kinerja guru bisa lebih optimal dalam memunculkan ide-ide kreatif untuk membangun karakter anak melalui budaya sekolah, sehingga disini mutu sekolahpun bisa lebih baik karena guru-gurunya optimal dalam menerapkannya pada anak (Wibowo and Saptono 2017).

Sementara itu Zamroni yang juga menyatakan bahwa budaya sekolah memuat pola, nilai dan lainnya sehingga menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan yang kuat, hal tersebut akan berpengaruh pada tingkah laku yang mana para warganya bisa bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pemahaman tersebut dikuatkan kembali oleh Wirawan yang mana budaya sekolah berpengaruh pada para warga sekolahnya untuk menentukan kinerja dari anggotanya ataupun kelompoknya. Melalui budaya sekolah pihak yang bukan bagian dari warga sekolah akan melihat karakteristik yang membedakan sekolah tersebut dengan sekolah lainnya. Adapun menurut Robbins (2008:262) dengan budaya sekolah dapat memunculkan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dan organisasi lainnya, budaya dapat menjadi identitas bagi para warga sekolahnya, dengan budaya sekolah akan memunculkan komitmen, budaya sebagai perekat sosial yang sekiranya membantu menyatukan warga sekolah dengan standar-standar yang tepat untuk dilakukan, budaya sekolah sebagai mekanisme dalam memandu sikap serta perilaku warga sekolahnya menjadi positif. Mengenai kajian diatas dapat dilihat bahwasannya setiap lembaga sekolah memiliki budaya sekolahnya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah lain sehingga apa yang diterapkan pada anakpun tiap lembaga sekolah memiliki caranya tersendiri. Sehingga perilaku yang anak perlihatkan itu sebagai bentuk dari budaya yang diterapkan di sekolah.

Singkatnya budaya sekolah yang diberikan tersebut berpengaruh pada karakteristik anak (Oktaviani, 2015).

Dari pendapat para ahli mengenai manfaat budaya sekolah dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah sendiri adalah budaya yang berkaitan erat atau memiliki keterikatan dengan sekolah itu sendiri yang berupa kebiasaan, peraturan, visi misinya yang membuat sistem disekolah tersebut lebih tertata dan memiliki perbedaan dengan sekolah lain. Hal tersebut karena disetiap sekolah tentu menerapkan pembiasaan yang berbeda-beda. Budaya sekolah sendiri dapat menentukan pola perilaku warga sekolahnya yang tentu saja arahnya pada nilai yang positif, karena manfaatnya bukan hanya untuk peserta didik namun kepada kepala sekolah, guru, staf dan lainnya juga bermanfaat dalam meningkatkan kinerjanya guna membangun lembaga sekolah tersebut.

c. Budaya Sekolah dalam membentuk Karakter Kemandirian

Penanaman nilai karakter bukan hanya menjadi tugas pemerintah, namun menjadi tanggung jawab bagi semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggugurkan pendekatan kelas, budaya sekolah, serta berbasis kemasyarakatan. Berdasarkan hal tersebut upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah pembiasaan yang mana dengan kebiasaan yang dilakukan dapat mengarahkan anak melakukan hal yang positif (Labudasari & Rochmah, 2018).

Wiyani menyatakan bahwasannya budaya sekolah sebagai hal yang dapat mempengaruhi karakter siswa disekolah adalah budaya sekolah itu sendiri. budaya

sekolahnyapun disesuaikan dengan nilai setiap sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan disekolah sehingga akan muncul suatu tindakan apabila melakukannya dengan konsisten akan menjadi budaya sekolah tersebut. Adapun menurut Covaleskie yang menyatakan karakter yang baik itu tidak akan berkembang tanpa adanya disiplin. Simba, Agak dan Kabuka menyimpulkan bahwasannya dalam konteks sekolah siswa yang memiliki kedisiplinan sebagai bukti perilaku dan tindakan yang telah sesuai dengan peraturan sekolah (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan oleh para ahli peneliti menyimpulkan bahwasannya budaya sekolah yang dilihat melalui pembiasaan yang dilakukan disekolah perlunya untuk konsisten agar apa yang akan ditanamkan pada anak bisa optimal.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai batasan usia serta pemahaman yang beragam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Adapun secara tradisional yang megartikan anak usia dini sebagai manusia dewasa mini, polos, belum bisa melakukan apa-apa. Pendapat lainnyapun mengatakan anak usia dini sebagai usia dengan potensi yang akan terus berkembang. Hunlock menyatakan masa anak usia dini bermula setelah bayi yang selalu bergantung dengan kira-kira usia 2 tahun sampai matang secara seksual (Priyanto, 2014). Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) adalah anak yang masih pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Hurlock mengatakan pada usia inilah sebagai periode yang sensitive dan peka terhadap suatu hal (Nur and Ningrum 2020). Pendapat lainnya juga disampaikan Mulyasa yang memaparkan anak usia

dini sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan serta perkembangan pesat. Pada usia inilah anak perkembangan anak sangat bernarga dibanding usia-usia selanjutnya. Selanjutnya pendapat dari al-Tabany, yang menyatakan anak usia dini adalah individu yang berbeda, individu unik, dan memiliki karakteristik sesuai dengan tahapan usia yakni sampai dengan 6 tahun. Usia tersebut adalah usia *golde age* yang mana stimulasi dari seluruh aspek perkembangan sangat mempegaruhi anak dalam perkembangannya (Zulminiati, 2018).

Sependapat dengan al-Tabany, Mansur menyatakan anak usia dini adalah kelompok usia yang ada pada proses partumbuhan dan juga perkembangan yang sifatnya unik dan prosesnya sangat pesat. Usia ini mempunya bentuk pertumbuhan dan juga perkembangan khusus berdasarkan tingat pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga orang menamai usia ini sebagai usia *golden age*. Adapun menurut Yuliani anak usia dini adalah usia dari seseorang baru dilairkan sampai usia 6 tahun. Usia inilah yang akan membentuk karakter serta kepribadian diri seseoarng (Susanti and Henny 2020).

Menurut Ahmad Susanto yang mengutip pemaparan dari Bacharuddin Mustafa, anak usia dini merupakan anak yang usianya masih satu sampai dengan lima tahun. Hal tersebut didasarkan dengan batasan psikologi perkembangan yakni bayi (infancy atau babygoof) usia 0 sampai dengan 1 tahun, usia dini (early childhood) 1 sampai dengan 5 tahun (Bayu et al., 2022). Anak usia dini juga dikatakan individu yang unik dengan mempunyai pola pertumbuhan serta perkembangan pada aspek fisik, bahasa, sosial emosional, kreativitas yang juga sesuai dengan tahapan yang dilewati anak tersebut. Pada usia tersebut anak memiliki kepekaan . Adapaun menurut Piaget anak memiliki 4 tingkatan

perkembangan kognitif antara lain; sensori motor (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun, operasional konkrit (7-11 tahun) dan juga operasional formal (11 tahun keatas). Hainstok dalam Sujiono menyatakan masa anak usia dini sebagai masa yang peka dalam menerima berbagai stimulus, upaya yang perlu dilakukan adalah memiliki pendidikan dan juga lingkungan yang baik (Pebriana, 2017).

Sigmun Freud menyatakan ungkapan “*child is father of man*” yang artinya anak merupakan ayah dari manusi. Maksudnya pada masa anak itu berpengaruh pada perkembangan pribadi saat dewasa. mendengar ungkapan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan disaat kecil berpengaruh pada saat dia dewasa. Sebagai orang tua penting mengetahui karakteristik anak agark perkembangan anak juga bisa dipantau antara lain; unik, egosentrik, aktif, rasa ingin tau yang tinggi, eksploratif, kaya akan fantasi, mudah bosan (Khairi, 2018). Adapun menurut Kartini Kartono dalam Saring Marsudi yang menyetakan karakteristik anak usia dini antala lain; *pertama*, bersifat egosentrik naif, maksudnya anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri. pemahamannya. Karena anak belum mampu memahami keadaan sebenarnya. *Kedua*, relasi sosial yang primitif, yang berakibat dari karakterstik egosentrik sehingga anak belum mampu menisahkan diri dengan keadaan lingkungan sosial karena masih asik juga dengan fantasinya. *Ketiga*, kesatuan jasmania dan rohani yang terpisah, karena anak belum bisa membedakan kebutuhan lahiriah dan batiniyah *Keempat*, sikap hidup disiognomis, contohnya saat anak belum bisa membedakan manakah benda mati dan benda hidup (Maulana et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan para ahli peneliti menyimpulkan anak usia dini ada usia anak yang masih di bawah 6 tahun yang mana pada masa ini perkembangan anak sangat luar biasa yakni mencakup semua aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, sehingga pada masa ini perlu untuk memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak.

b. Anak usia 5-6 tahun

Pada anak usia 5-6 tahun yang merupakan usia kelompok B anak memang sudah masuk pada usia yang dimana anak-anak sudah memperlihatkan kemandirian yang diharapkan. Brewer menyatakan bahwasannya kemandirian anak di taman kanak-kanak meliputi kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan juga mampu untuk mengendalikan emosinya. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya terkait kemandirian itu bisa meliputi aspek lainnya juga yang baik bagi perkembangan anak (T. W. P. Utami et al., 2019).

Adapun Leslie Webb menyatakan usia 5 tahun yang sudah masuk taman kanak-kanak merupakan usia yang anak sudah bisa mandiri secara intelektual. Kemandirian intelektual sendiri adalah kemandirian belajar seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Apabila ingin meningkatkan kemandirian ini pentingnya untuk selalu memberikan kesempatan pada anak dalam mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Pengawasan dari orang dewasa juga penting dalam peningkatan kemandirian ini (Riyadi, 2016). Adapun menurut Allen dan Marotz menambahkan bahwasannya anak usia 5-6 tahun sudah mampu untuk melakukan aktivitas sebelum tidur seperti menggosok gigi, membantu

pekerjaan rumah, dikarenakan anak pada usia ini biasanya suka membantu dan juga bekerja sama dengan orang lain (Rahma et al., 2016). Sehingga dapat dilihat bahwasannya usia 5-6 tahun adalah usia dimana anak sudah mampu melakukan beberapa aktivitas secara mandiri.

Lie dan Prasasti juga menyatakan bahwasannya anak usia 5-6 tahun mampu untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Anak perlu sekali untuk terpisah dengan orangtua dalam hal membangun kemandiriannya yang mana hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan anak secara berlebihan dengan orangtuanya. Wiyani menambahkan bahwasannya kemandirian anak dapat diwujudkan apabila adanya keberanian anak-anak dikelas tanpa ditemani oleh orangtua. Dengan demikian anak bisa belajar untuk menjalani segala rutinitas yang ada disekolah tanpa dampingan dari orangtuanya (C. H. Utami, 2016)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya usia 5-6 tahun pada anak-anak adalah usia yang masih kategori golden age sehingga perlu adanya suatu pengajaran agar anak bisa mandiri. Dikarenakan usia ini anak-anak juga persiapan masuk sekolah dasar sehingga kemandirian sudah harus ada pada usia ini.

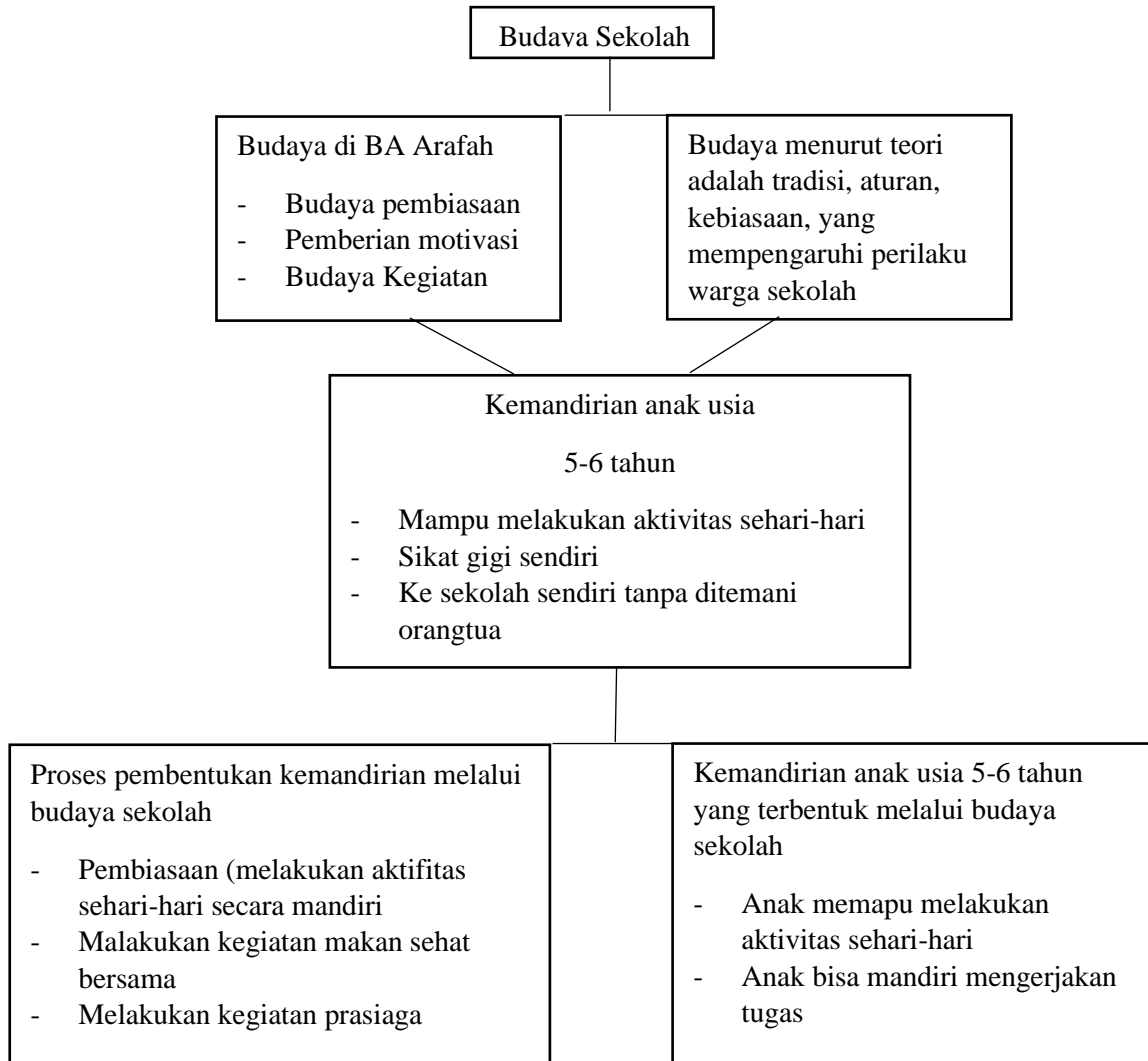
C. Kerangka Konseptual

Peneliti menggunakan kerangka berfikir dengan maksud mempermudah peneliti untuk menjelaskan gambaran dari penelitian yang berjudul "*Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah*". Selain itu manfaat lainnya adalah mempermudah pembaca untuk memahami alur dari penelitian yang dilakukan.

Kerangka berfikir membangun karakter kemandirian anak melalui budaya sekolah dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian. Pada bab III ini akan membahas tentang metode penelitian, pendekatan dan juga jenis penelitian, lokasi, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data yang dilakukan, analisis data, pemeriksaan keabsahan data. Mengenai keterangan tersebut, sehingga dijelaskan sebagai berikut;

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena peneliti akan mengkaji program-program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian pada anak, sehingga jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh budaya atau kebiasaan apa saja yang dijalankan di sekolah dalam membentuk karakter kemandirian anak dan juga bagaimana proses menjalankan berbagai program tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai program pengembangan karakter kemandirian.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat adalah dengan menggunakan data primer, yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah yang menjadi pemeran penting dalam

menentukan pembiasaan atau program yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, data yang diperoleh juga melalui observasi langsung ke lembaga sekolah yang akan diteliti untuk mengamati keadaan sebenarnya di sekolah mengenai bagaimana penerapan program kemandirian dijalankan di sekolah.

2. Sumber data

Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini diambil dengan menggunakan wawancara terbuka namun tetap terstruktur dan mendalam mengenai data yang akan digali, observasi tersamar dan juga dokumentasi sebagai data sekunder. Wawancara terbuka sendiri maksudnya peneliti akan melakukan teknik pengambilan data melalui wawancara secara terbuka agar lebih jelas dan lebih terbuka dalam mengumpulkan informasi secara mendalam dan juga berdasarkan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, yang mana peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Sedangkan untuk observasi tersamar maksudnya peneliti akan memperoleh data secara langsung dengan melihat situasi atau keadaan mengenai budaya sekolah yang diterapkan dalam membangun karakter kemandirian anak. Selain itu sumber data yang dilakukan juga dengan menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan juga dokumen mengenai program yang dilaksanakan sebagai pembiasaan di sekolah yang berkaitan dengan kemandirian. Selain itu jurnal, buku, internet dan lainnya juga akan peneliti gunakan sebagai data sekunder guna mempertanggungjawabkan hasil yang peneliti peroleh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah;

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan observasi guna melihat keadaan sebenarnya dilapangan. Observasi yang dilakukan sendiri peneliti akan melihat budaya kemandirian yang diterapkan disekolah. Peneliti akan mencatat semua yang terjadi selama penelitian berlangsung. Lembar observasi akan dijadikan sebagai pegangan untuk peneliti, sehingga penelitian yang dilakukan juga bisa jelas dan terstruktur. Observasi ini dilakukan untuk mengamati proses membangun karakter kemandirian melalui budaya sekolah.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung secara terbuka mengenai budaya sekolah atau pembiasaan yang dijalankan dalam membangun karakter kemandirian disekolah, wawancara yang dilakukan sendiri tertuju pada kepala sekolah dan nuga guru kelas, karena kepala sekolah sendiri adalah orang yang paling tahu mengenai keadaan serta situasi yang ada disekolah sedangkan guru kelas yang setiap harinya bersama anak dikelas sehingga, guru kelas pun tahu bagaimana kemandirian anak ini mampu untuk dilakukan anak. Proses wawancara yang dilakukan peneliti pun akan mengajukan beberapa pertanyaan seputar kemandirian mulai dari pembiasaan, kebiasaan, program unggulan apa yang dilakukan dilembaga sekolah tersebut dalam membangun kemandirian peserta didiknya. Wawancara yang dilakukan pada informan sudah disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan peneliti yakni kepada kepala sekolah atau guru yang bisa mewakili dan mengetahui juga situasi sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan disini adalah data tambahan yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti untuk memperkuat data lapangan yang dilakukan di RA Arafah Kota Malang. Data tersebut berupa foto, program yang dijalankan, visi misi, dan data lainnya yang sekiranya bisa dijadikan pegangan.

D. Instrumen Penelitian

Sebelum mengumpulkan data perlu adalah persiapan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sesuai dengan teknik pengumpulan data pada penelitian, maka dari itu instrument penelitiannya menggunakan panduan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Indikator yang peneliti gunakan berdasarkan teori dari Yaman & Sanan, 2010 sebagai berikut.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi instrument Lembar Observasi

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator
Kemandirian Anak Usia Dini	1. Kemampuan fisik	Anak mampu melakukan aktifitas sederhana
	2. Percaya diri	Anak berani tampil didepan umum
	3. Bertanggung jawab	Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri
	4. Disiplin	Anak mampu memahami peraturan dan nilai yang berlaku
	5. Saling berbagi	Anak mau berbagi dengan temannya
	6. Mengendalikan emosi	Anak mampu mengekspresikan serta mengendalikan emosinya

		sesuai dengan kondisi yang ada
	7. Pandai bergaul	Anak bisa menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesama temannya
Budaya Sekolah	1. Manifestasi budaya sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mena'ati tata tertib sekolah 2. Anak mampu mengikuti program sekolah dalam meningkatkan kemandirian 3. Anak mampu mengikuti pembiasaan serta kegiatan sekolah dalam membangun kemandirian

Tabel 3.2

Pedoman Observasi Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah

No	Pernyataan	Penilaian			
		SB	B	C	K
1.	Anak mampu memakai sepatu dan kaos kaki sendiri				
2.	Anak mau merapikan mainannya setelah bermain				
3.	Anak mau menyapa temannya				
4.	Apakah anak menyelesaikan tugasnya dengan mandiri				
5.	Anak mau berbagi mainan dengan temannya				
6.	Anak mau mendengarkan saat guru sedang berbicara				
7.	Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan				
8.	Anak mau mengikuti kegiatan sekolah				
9.	Anak mau membuang sampah pada tempatnya				
10.	Anak berani tampil didepan kelas				
11.	Anak mengetahui saat berbuat salah harus minta maaf				
12.	Anak mau menaati peraturan sekolah				
13.	Anak mampu untuk berbicara dengan sopan				

14.	Apakah anak mampu mengikuti program sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan karakter kemandirian				
-----	---	--	--	--	--

Tabel 3.3

Kriteria Penilaian Lembar Observasi

Pilihan	Arti
SB (Sangat Baik)	Apabila anak berhasil melakukan aktivitas tersebut secara mandiri dan benar tanpa bantuan siapapun
B (Baik)	Apabila anak melakukan aktivitas dengan mandiri walaupun sedikit ada bantuan
C (Cukup)	Anak tidak menyelesaikan aktifitasnya sampai selesai
K (Kurang)	Anak sama sekali tidak bisa melakukan aktifitasnya

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah

No	Dimensi	Pertanyaan
1.	Pembentukan karakter kemandirian anak melalui budaya sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah visi maupun misi sekolah mengarah pada pembangunan karakter kemandirian anak 2. Apa tujuan sekolah juga mengarah pada pembangunan karakter kemandirian 3. Apa saja pembiasaan yang sekiranya dilakukan di BA Arafah terkait melatih anak untuk bisa mandiri 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan di BA Arafah 5. Apakah di BA Arafah sendiri memiliki program tersendiri terkait membangun kemandirian anak

		6. Apakah karakter kemandirian menjadi karakter yang diutamakan di BA Arafah
2.	Dampak pembentukan kemandirian siswa melalui budaya sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak dari pembiasaan yang dilakukan disekolah terhadap anak 2. Bagaimana dampak dari penerapan kegiatan yang dilakukan disekolah 3. Dari berbagai budaya sekolah (visi misi, pembiasaan, kegiatan, peraturan, dll) Apakah anak-anak menunjukkan karakter kemandirian yang diharapkan oleh sekolah

Tabel 3.5

**Pedoman Wawancara Guru Kelas dalam
Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah**

No	Dimensi	Pertanyaan
1.	Pembentukan karakter kemandirian anak melalui budaya sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkait visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan kemandirian bagaimana penerapannya terhadap anak 2. Budaya sekolah apa yang rutin dilakukan di BA Arafah terkait membangun kemandirian buk 3. Apakah dikelas anak terdapat kegiatan yang mengharuskan anak untuk mandiri 4. Saat dikelas aktifitas apa saja yang dilakukan guna membangun kemandirian anak

2.	Dampak pembentukan kemandirian siswa melalui budaya sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dari budaya sekolah yang yang dilakukan membawa dampak yang baik terhadap anak saat dikelas 2. Apakah anak-anak telah menunjukkan kemandirian yang diharapkan
----	---	--

Tabel 3.7

Pedoman Dokumentasi Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya sekolah

No	Jenis Dokumen	Sumber Data
1.	Profil Sekolah	Tata Usaha
2.	Visi dan Misi Sekolah	Tata Usaha
3.	Tujuan Pendidikan	Tata Usaha
4.	Foto-foto kegiatan kemandirian anak melalui budaya sekolah	Sosial Media sekolah ataupun web dan dokumentasi langsung

E. Analisis Data

Setelah dilakukannya penelitian, data yang peneliti kumpulkan adalah data yang mentah dan karena itu peneliti juga memerlukan pengolahan data untuk dianalisis secara lebih jauh untuk memperoleh hasil yang jelas. Analisis data yang dilakukan peneliti pada penelitian memiliki 3 tahapan antara lain;

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang diperoleh dengan merangkum atau memiliki beberapa hal, sehingga bisa difokuskan pada hal yang penting dan membuang yang tidak penting. Reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif ini dilakukan hingga laporan hasil tersusun dengan baik (Wandi et al., 2013). Reduksi data pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memilih data yang penting dan berkaitan dengan membangun karakter kemandirian anak melalui budaya sekolah di sekolah yang akan diteliti.

2. Display Data atau Penyajian Data

Display data sendiri adalah beberapa data atau informasi yang telah didapatkan serta disusun dan kemungkinan akan ada penetapan kesimpulan ataupun tindakan yang akan dilakukan terhadap beberapa data yang telah didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi, guna melihat keadaan yang terjadi apakah sudah bisa diambil kesimpulan ataupun harus dianalisis kembali (Uin and Banjarmasin 2018). Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan beberapa data pokok yang mencakup semua hasil penelitian, antara lain disesuaikan dengan masalah penelitian yang dilakukan yakni "*Membangun Karakter Kemandirian Anak Melalui Budaya Sekolah*".

3. Verifikasi Kesimpulan Data

Verifikasi sendiri memiliki maksud adalah upaya dalam mencari serta menguji kembali mengenai data-data yang telah diperoleh untuk dilakukan pengecekan. Adapun kesimpulan adalah menganalisis data yang sebelumnya

masih belum jelas untuk ditetapkan hasilnya sehingga bisa menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif hasil yang didapatkan peneliti akan di olah dan juga dilakukan analisis untuk melihat keabsahan data, sehingga data yang didapat juga bisa dipertanggung jawabkan. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik penggabungan semua data yang telah didapat baik dari teknik pengumpulan data ataupun sumber data yang telah diperoleh. Triangulasi juga dapat dengan cepat mencari dan menguji data yang telah didapat (Kasiyan, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan yang peneliti dapatkan melalui beberapa data, mulai dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan selama dilangsungkannya penelitian. Pendeskripsian tersebut diharapkan mampu untuk menjelaskan temuan yang peneliti dapatkan dalam budaya sekolah yang rutin dilakukan guna membangun karakter kemandirian anak usia dini di BA Arafah Kota Malang. Data-data yang diperoleh diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam menemukan jawaban serta focus penelitiannya.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian guna memperoleh data secara langsung yang ada dilapangan yakni BA Arafah Malang yang menjadi lokasi penelitian. Teknik penelitian yang dilakukan adalah menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian adalah kepala sekolah dan juga guru kelas. Beberapa hasil penelitian yang didapat peneliti kumpulkan dan juga memilah data yang sesuai dengan kebutuhan mengenai budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah dalam membangun kemandirian anak-anak.

1. Proses Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini melalui Budaya Sekolah di BA Arafah

Setiap lembaga sekolah memiliki ciri atau karakter tersendiri yang diciptakan dan juga dijalankan setiap harinya yang mana itu menjadi kebiasaan dan akan turun temurun dilakukan guna membentuk karakter kepada para peserta didiknya

yang mana hal tersebutlah yang dinamakan dengan budaya sekolah. Penerapan dalam membentuk karakter kemandirian sendiri dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan budaya sekolah itu sendiri. Membangun kemandirian di BA Arafah dimulai pada saat anak sudah memasuki lingkungan sekolah. Pada saat anak datang ke sekolah para siswa akan disambut oleh guru-guru dengan cara disapa dan bersalaman terhadap anak, disamping itu hal pentingnya adalah orangtua hanya boleh mengantarkan anak sampai pintu gerbang.

Perencanaan yang baik harus dilakukan dengan komitmen yang kuat agar pelaksanaannya bisa optimal. Sehingga untuk mencapainya diperlukan adanya komitmen antar semua pihak yakni kepala sekolah, para guru, siswa dan juga orangtua. Hal ini dilakukan agar penerapan dalam membentuk kemandirian anak melalui budaya sekolah ini bisa berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan yakni untuk mencapai kemandirian anak. Dalam hal ini sekolah tentunya berusaha untuk menjalin komunikasi dengan para siswa tentunya dengan mengenalkan berbagai pembiasaan terhadap anak, yang mana dalam penerapannya harus dilakukan setiap harinya tanpa adanya kata lelah. Penerapan dalam membangun karakter kemandirian anak di BA Arafah Kota Malang sudah dilakukan dari awal anak-anak sudah memasuki area sekolah sejak memasuki gerbang sekolah. Data diperoleh ketika dilakukannya observasi langsung, wawancara dan juga dokumentasi.

Pada saat penelitian, penulis melihat bahwasannya budaya sekolah di BA Arafah cukup baik untuk bisa menjadi referensi bagi lembaga sekolah lainnya dalam membangun kemandirian, hal tersebut terlihat dari budaya sekolahnya yang telah berhasil membantu anak-anak menjadi mandiri, hal ini menunjukkan

keberhasilan budaya sekolah di BA Arafah dalam membangun karakter kemandirian.

Peneliti melakukan teknik wawancara guna mendapatkan data dalam proses membangun kemandirian anak melalui budaya sekolah, khususnya Ibu Andriyani winingsih (Kepala Sekolah).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Andriyani Winingsih selaku kepala sekolah BA Arafah bahwa :

“Sekolah kami sejak dulu memang sudah menerapkan berbagai pembiasaan yang sekiranya membantu anak dalam pembangunan karakter mba salah satunya adalah karakter kemandirian. Pembangunan karakter kemandirian ini dilakukan dengan pembiasaan dan juga melalui kegiatan unggul sekolah kami yang juga dilakukan ditahun ajaran sebelumnya. Karena berhasil diterapkan pada anak maka kami juga melakukannya hingga tahun ajaran yang sekarang”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya BA Arafah telah menerapkan karakter kemandirian ini sejak dulu. Dari hasil, wawancara, memperlihatkan bahwasannya sekolah memiliki komitmen guna membangun karakter kemandirian kepada para siswanya melalui budaya sekolah. Hal tersebut dapat dilihat juga melalui visi dan misi sekolah yang mengarah pada pembangunan karakter kemandirian anak dan juga para siswanya yang memperlihatkan sikap kemandirian yang diharapkan. Adapun kondisi sekolahnya yang juga sangat rapi, nyaman dan juga bersih sehingga nyaman untuk anak-anak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Andriyani Winingsin selaku Kepala Sekolah BA Arafah Kota Malang:

“Iya mba visi dan isi BA Arafah mengarah pada karakter anak-anak yakni mewujudkan generasi yang berwawasan Islami, unggul dan mandiri, dan disitu kita melatih anak-anak untuk bisa mandiri, disiplin, percaya diri dan lain-lain.

Adapun tujuan sekolah yang langsung kami terapkan pada anak baik di awal kegiatan saat masuk itu sudah ditanamkan pada anak seperti sebelumnya kami melatih anak untuk bisa terlepas dari orangtuanya saat masuk kelingkungan sekolah hal ini juga sebelumnya memang kami selaku guru sudah komunikasikan ini dengan orangtua”

Dari pernyataan diatas dapat didukung dengan dokumentasi peneliti yang mewawancarai informan seperti dibawah ini ;



Gambar 3.1 Peneliti sedang mewawancarai Kepala Sekolah

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah yang menyatakan BA Arafah mengedepankan kemandirian pada anak didiknya, yang bisa kita lihat melalui visi sekolahnya. Guna menjalankan visi sekolah tersebut BA Arafah menuangkannya dalam bentuk pembiasaan, kegiatan, program yang rutin dilakukan di sekolah yang juga menjadi budaya sekolah. Pembangunan karakter kemandirian anak melalui budaya sekolah di BA Arafah memiliki tradisi yang dilakukan oleh seluruh siswa dan juga para guru. Tradisi ini dilakukan dari tahun-tahun sebelumnya sampai dengan tahun ajaran saat ini yang mana anak-anak akan melakukan do'a bersama secara bergiliran, murojaah hafalan 1 hari 1 ayat diikuti dengan membaca hadist dan juga asma'ul husna guna melatih keberanian anak juga.

Adapun berbagai budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah terkait membangun kemandirian anak usia dini yang rutin dilakukan adalah melalui

pembiasaan, kegiatan dan juga program unggulan yang rutin dilakukan di BA Arafah.

a) Pembiasaan

Pembangun karakter kemandirian anak dapat dilakukan melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Ani selaku kepala sekolah menerangkan bahwasannya budaya sekolah yang dilakukan di BA arafah adalah melalui pembiasaan yang rutin dilakukan setiap harinya. Mengenai budaya sekolah berupa pembiasaan sendiri bukan hanya ada di BA Arafah saja karena lembaga sekolah lainnya tentu memiliki budaya pembiasaan yang dilakukan hanya saja yang membedakannya itu adalah hal-hal apa saja yang sekiranya dilakukan. Adapun beberapa budaya pembiasaan di BA Arafah dalam melatih kemandirian anak adalah dengan membiasakan anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri seperti; membiasakan anak untuk menata sepatu dengan baik pada tempat yang sudah disediakan, memakai dan juga melepas sepatunya sendiri, merapikan kembali mainan maupun buku-buku yang sudah digunakan ketempatnya serta berbagai pembiasaan lainnya baik itu mencuci tangan, mengambil tas dan lainnya. Mendukung pernyataan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru kelompok B-1 yakni Ibu Ahwa yang juga menjadi narasumber, menyatakan dalam melatih kemandirian anak BA Arafah melakukannya melalui pembiasaan, karena pembiasaan ini rutin dilakukan setiap harinya maka sangat membantu anak agar lebih cepat bersikap mandiri. Pembiasaan yang dilakukanpun adalah anak-anak melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri yang mana anak juga membawa ini sampai kedalam kelas yakni anak bisa mandiri untuk mengambil alat tulisnya, merapikan mainan dan lainnya.



Gambar 3.2 Penataan Sepatu Anak-anak yang rapi

Dari gambar tersebut bisa dilihat bahwasannya anak-anak di BA Arafah melakukan pembiasaan tersebut dengan baik yang mana penataan sepatunya dan kerapiannya memperlihatkan anak-anak telah terbiasa untuk melepas sepatunya sendiri dan juga meletakkannya dengan baik pada tempatnya.

Selain membiasakan anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri BA Arafah juga membiasakan anak untuk melakukan do'a bersama yakni muroja'ah hafalam 1 ayat, do'a harian, hadist, dan juga asma'ul husna yang nantinya anak-anak akan diberikan kesempatan memimpin do'a secara bergantian tiap harinya, sehingga setiap anak berkesempatan untuk melakukan hal tersebut secara bergantian. Sama halnya dengan hasil wawancara yang peneliti bersama Ibu Ahwa yang menyatakan kegiatan do'a bersama ini rutin dilakukan setiap harinya dan menjadi budaya BA Arafah yang baik untuk membangun kemandirian serta menstimulus keberaniannya juga hal ini juga saya terapkan ketika anak dikelas yang mana anak-anak akan saya berikan kesempatan untuk memimpin do'a ketika akan dimulainya pembelajaran, do'a disaat anak-anak akan memakan bekal dan juga saat anak-anak pulang karena hal ini juga baik sekali untuk mengasah keberanian pada diri anak.

Penerapan awal yang dilakukan guru disekolah dalam melatih anak untuk bisa melakukan pembiasaan tersebut adalah melalui pengenalan terlebih dahulu

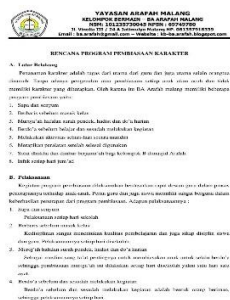
bahwasannya kita harus bertanggung jawab untuk meletakkan barang-barang sesuai pada tempatnya dengan rapi dan baik, hal tersebut juga didukung dengan contoh yang guru lakukan agar anak-anak bisa meniru apa yang dilakukan gurunya. Ini dilakukan setiap hari agar anak-anak terbiasa dan juga menerapkan pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja terhadap anak namun berulang-ulang setiap harinya sehingga anak-anak terbiasa dan dapat membawa kebiasaan ini pada kesehariannya.

Agar pembiasaan tersebut bisa optimal guna membangun kemandirian anak kepala sekolah menyatakan adanya kerjasama dengan orangtua para murid untuk bisa menyesuaikan keadaan dimana saat anak sudah memasuki lingkungan sekolah berarti anak-anak adalah tanggung jawab gurunya. Sehingga, orangtua hanya diperbolehkan mengantar anaknya sampai gerbang sekolah. Hal ini dilakukan agar anak-anak bisa mandiri melakukan aktivitasnya disekolah tanpa bantuan orang tuanya. Melalui Kerjasama ini sangat membantu sekali anak terlebih pada kemandiriannya.

Pemaparan hasil data mengenai pembiasaan sebagai budaya sekolah yang memang dilakukan di BA Arafah guna melatih anak agar bisa mandiri memang benar adanya dilakukan dikarekan kedua narasumber menyatakan bahwasannya budaya sekolah yang di lakukan di BA Arafah dalam membangun karakter kemandirian anak yang rutin dilakukan adalah pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkanpun adalah pembiasaan yang memang bisanya anak lakukan sehari-hari sehingga anak juga dapat melakukannya bukan hanya disekolah namun juga dirumah. Karena pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan lakukan aktifitas sehari-hari, berdo'a dan lainnya.

Pernyataan wawancara bersama kepala sekolah juga didukung dengan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 Agustus 2023. Pada saat observasi peneliti menemukan bahwasannya pembiasaan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan yang peneliti lakukan pada saat wawancara yang mana saat datang kesekolah para wali murid hanya mengantarkan anak-anaknya sampai ke gerbang sekolah. Setelah itu akan ada guru-guru yang menyambut kedatangan anak dilanjutkan dengan anak-anak yang secara mandiri meletakkan tasnya di tempat yang sudah disediakan. Setelah bel berbunyi anak-anak akan berbaris untuk melakukan kegiatan bersama yaitu do'a yang nantinya akan dipimpin oleh satu anak. Setelah waktunya masuk ke kelas anak-anak masuk ke kelas dengan tertib yang sambil membuka dan meletakkan sepatu pada tempatnya secara mandiri tanpa bantuan gurunya. Selama di dalam kelas juga anak-anak mengambil sendiri peralatan belajarnya secara mandiri. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya memang anak-anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal tersebut secara mandiri.

Mendukung hasil data yang diperoleh dari wawancara terhadap narasumber yakni Ibu Ani selaku kepala sekolah dan juga guru kelas ibu Ahwa, dan juga observasi yang dilakukan peneliti di BA Arafah dikuatkan juga dengan dokumentasi berupa perencanaan dari program pembiasaan dalam membangun karakter anak-anak di BA Arafah



Gambar 3.3 Perencanaan Pembiasaan

Dokumentasi tersebut memperlihatkan perencanaan dari program pembiasaan dalam membangun karakter anak-anak di BA Arafah agar memiliki karakter yang positif terlebih pada kemandiriannya. Terlihat perencanaan pembiasaan tersebut berlaku disaat anak sudah mulai memasuki lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwasannya karakter kemandirian sangat ditamakan dikarenakan memperlihatkan pembiasaan anak untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sama halnya dengan yang dilihat peneliti saat melakukan observasi.

b) Pemberian motivasi

Pembangunan karakter kemandirian melalui budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah lainnya berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan Ibu Ahwa selaku guru kelas kelompok B-1 menyatakan aktivitas yang biasanya guru kelas lakukan dalam menanamkan kemandirian terhadap anak adalah dengan memberikan penguatan berupa motivasi, mengenai berbagai kegiatan yang diharuskan anak untuk mandiri baik diluar kelas maupun didalam kelas. Mengenai pemberian motivasi sendiri sebenarnya bukanlah pembiasaan yang terdapat perencanaan khusus terkait penerapannya terhadap anak dengan kata lain pemberian motivasi ini sebenarnya spontan dilakukan oleh guru kelas terhadap anak-anak yang belum menunjukkan kemandirian mengerjakan tugas sehingga dengan motivasi yang diberikan guru anak bisa terpacu lagi untuk semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan agar kemandirian yang diharapkan bisa muncul lagi dalam diri anak.

Mendukung pernyataan yang peneliti dapatkan melalui wawancara bersama Ibu Ahwa selaku guru kelas mengenai pemberian motivasi sebagai cara yang digunakan dalam membangun karakter kemandirian anak di BA Arafah. Sehingga pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat bahwasannya mengenai pemberian motivasi ini guru-guru lakukan disaat pembelajaran sedang berlangsung yang mana guru-guru melakukannya disaat kegiatan inti berlangsung yang ditujukan kepada semua anak terlebih pada anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya secara mandiri. Peneliti melihat pemberian motivasi sebenarnya bukanlah budaya yang masuk pada perencanaan resmi sekolah dikarenakan pemberian motivasi ini spontan dilakukan guru kelas apabila anak tidak menunjukkan kemandirian sesuai dengan indikator kemandirian yang diharapkan.

Budaya Sekolah berikutnya adalah berupa kegiatan yang rutin dilakukan di BA Arafah Kota Malang terkait pembangunan karakter kemandirian terhadap anak, yang mana kegiatannya ini masuk dalam kegiatan unggulan di BA Arafah yaitu;

c) Budaya kegiatan makan sehat/bergizi bersama.

Pembangunan karakter kemandirian anak usia dini yang dilakukan di BA Arafah adalah melalui kegiatan makan sehat/bergizi bersama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu Ani selaku kepala sekolah menerangkan bahwasannya kegiatan makan sehat /bergizi bersama ini rutin dilakukan tiap 1 kali dalam sebulan. Kegiatan ini anak-anak tidak hanya diajarkan untuk mengetahui apa saja makanan yang bergizi untuk dikonsumsi namun anak-anak juga akan dilatih

untuk mandiri. Hal tersebut karena anak-anak akan dilatih untuk mengambil alat makan yang dibutuhkan seperti sendok dan piring, diikuti dengan anak-anak yang secara mandiri mengambil sendiri makanan sesuai dengan porsi masing-masing secara bergiliran dengan teman yang lainnya. Setelah makan anak-anak juga diberikan tugas untuk merapikan serta membersihkan sendiri peralatan makan yang digunakan. Beberapa hal tersebut sangat membantu anak agar bisa mandiri juga saat dirumah.

Selain itu berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Ahwa, beliau menyatakan bahwasannya kegiatan makan sehat/ berzizi bersama rutin dilakukan di BA Arafah setiap 1 kali dalam sebulan. Pada kegiatan ini anak-anak akan diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan mengambil sendiri peralatan makan yang sudah disiapkan diatas meja dan anak-anak juga akan mengambil sendiri makanan sesuai dengan yang anak-anak inginkan untuk dimakan. Setelah itu anak-anak juga dibiasakan untuk bertanggung jawab merapikan dan membersihkan peralatan makan yang sudah digunakan.

Dapat diketahui bahwasannya data yang diperoleh mengenai budaya sekolah yang dilakukan BA Arafah melalui kegiatan makan sehat/bergizi bersama dalam membangun kemandirian memang benar-benar dilakukan di sekolah. Hal tersebut terlihat karena adanya persamaan antara kedua narasumber yakni Ibu Ani dan juga Ibu Ahwa terkait kegiatan ini. Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yang mana kegiatan makan sehat bersama ini peneliti mengamati bahwasannya kegiatan ini dilakukan setiap 1 kali dalam sebulan dan ini rutin dilakukan setiap bulannya sehingga menjadi budaya sekolah di BA Arafah dan juga merupakan salah satu kegiatan unggulan yang ada disekolah.

Adapun rangkaian kegiatan ketika kegiatan makan sehat bersama ini dilakukan adalah masing-masing kelas melakukannya didalam kelasnya, dikarenakan berbagai makanan yang sudah disiapkan orangtua sudah diletakan di meja besar yang sudah disiapkan. Anak-anak akan diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu setelahnya anak-anak akan mengambil sendiri peralatan makan seperti piring dan sendok. Anak-anak juga akan mengambil sendiri makanan sesuai dengan porsinya secara bergiliran, jadi peneliti melihat konsep kegiatan ini adalah prasmanan sehingga anak-anak secara mandiri mengambil makanan yang anak mau. Setelah makan anak-anak juga diharuskan untuk merapikan serta membersihkan peralatan makan yang digunakan. Tampak pada kegiatan ini orangtua tidak ikut mendampingi anak sehingga kemandiriannya bisa optimal yang mana terlihat anak-anak secara mandiri melakukan kegiatan ini tanpa bantuan gurunya. Pemaparan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 3.4 Budaya makan sehat bersama

Mendukung hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti, hasil dari penelitian ini juga didukung oleh dokumentasi mengenai kegaitan makan sehat/bergizi bersama yang dilakukan di BA Arafah Malang. Adapun dokumentasi yang diperlihatkan adalah berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang mana kegiatan yang dilaksanakan ini masuk juga pada rpph. Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah rpph yang dilaksanakan pada hari jum'ad, 11 Agustus

2023 yang mana kegiatan makan sehat bersama ini dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan prasiaga yang dilakukan. Kegiatan makan sehat bersama ini dilaksanakan saat anak-anak beristirahat yang mana anak-anak sudah masuk pada kegiatan penutup. Kegiatan makan sehat/bergizi bersama ini dilakukan di ruang kelas masing-masing.



Gambar 3.5 Perencanaan kegiatan makan sehat/bergizi bersama

d) Kegiatan Prasiaga

Membangun karakter kemandirian melalui budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah lainnya adalah melalui kegiatan prasiaga. Kegiatan prasiaga ini menjadi program yang menarik untuk peneliti cantumkan dalam penelitian dikarenakan tidak banyak sekolah di Kota Malang yang memiliki kegiatan prasiaga. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Ani selaku kepala sekolah beliau menyatakan bahwasannya kegiatan prasiaga ini rutin dilakukan setiap minggunya yakni pada hari jumat mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 10.00. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan senam terlebih dahulu, do'a, muroja'ah surah pendek, hadist dan juga do'a harian dan juga kegiatan baris berbaris sebagai pembukaan dari kegiatan prasiaga ini. Setelah itu anak-anak akan

dilanjutkan dengan kegiatan inti yang telah disesuaikan dengan tema pada hari itu dengan melakukan kegiatan menarik berupa permainan game maupun mengerjakan tugas baik itu secara berkelompok maupun secara mandiri. Terakhir yakni kegiatan penutup anak-anak akan bersama-sama memakan bekal yang dibawa dari rumah. Selain itu Ibu Ahwa juga dalam wawancara menyatakan bahwasannya budaya kemandirian yang dilakukan di BA Arafah adalah kegiatan prasiaga yang rutin dilakukan setiap hari jumat sehingga dalam sebulan anak-anak akan melakukan 4 kali kegiatan prasiaga. Kegiatan ini dilaksanakan mulai jam 07.30-10.00. Kegiatan prasiaga ini diawali dengan pembukaan yakni senam, berdo'a, muroja'ah hafalan surah pendek, hadist, maupun do'a harian secara bersama-sama. Setelah itu anak-anak akan dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan tema baik itu secara berkelompok maupun mandiri. Pada kegiatan berikutnya yakni penutup anak-anak akan kembali ke kelas masing-masing untuk beristirahat dan juga makan.

Dapat diketahui bahwasannya melalui data yang dipaparkan kedua narasumber yakni Ibu Ani dan Ibu Ahwa memiliki persamaan dalam tahapan kegiatan prasiaga ini dilakukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mengamati bahwasannya kegiatan prasiaga ini guru-guru tuangkan melalui kegiatan fun camp sehingga yang disuguhkan pada anak adalah kegiatan-kegiatan yang seru untuk dilakukan guna menjelaskan materi kepada anak yang sudah disesuaikan dengan tema. Sehingga, anak-anak juga lebih lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru. Pada kegiatan prasiaga ini peneliti tidak melihat adanya orangtua yang ikut menemani anaknya, terlihat juga bahwasannya anak-anak mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta anak

mampu untuk membereskan sendiri peralatan yang sudah digunakan saat kegiatan selesai secara mandiri



Gambar 3.6 Kegiatan Prasiaga

Mengenai berbagai budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah memperlihatkan bahwasannya karakter kemandirian sebagai karakter yang dianggap penting untuk diterapkan. Hal ini juga berdasarkan wawancara bersama Ibu Ani yang menyatakan kemandirian sangat penting diterapkan pada anak karena akan membantu anak agar bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain dan juga sebagai bentuk persiapan anak agar disaat memasuki jejang sekolah dasar yang mana mental anak juga tidak akan kaget apabila dihadapkan dengan situasi yang mengharuskannya untuk mandiri.

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan disaat melakukan penelitian sesuai dengan kisi-kisi lembar observasi sebagai keberhasilan dari berbagai budaya sekolah yang diterapkan melalui adanya pembiasaan, pemberian motivasi, kegiatan makan sehat/bergizi bersama dan juga kegiatan prasiaga yakni;

- Kemampuan Fisik.

Berdasarkan observasi peneliti di BA Arafah jika dilihat dari kemampuan fisik, peneliti melihat bahwasannya sudah banyak anak-anak yang telah mampu melakukan aktifitas sederhananya secara mandiri tanpa bantuan dari gurunya.

Hal tersebut dilihat dari anak-anak yang mampu untuk memakai sepatunya sendiri, mencuci tangannya sendiri, makan sendiri.

- Percaya diri.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwasannya kepercayaan diri anak-anak BA Arafah cukup baik hal tersebut dilihat dari anak yang berani untuk maju kedepan kelas untuk memimpin do'a, anak mau berkenalan dengan peneliti yang merupakan orang baru di sekolah, anak mau menyapa orang yang baru dikenal, anak berani menunjukkan hasil karyanya.

- Bertanggung jawab.

Sikap bertanggung jawab ini dapat dilihat ketika anak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, yang mana sesuai dengan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa anak-anak mau untuk merapikan mainannya setelah bermain, anak mau mengembalikan barang milik temannya yang dipinjam, anak mau membereskan sisa makanan yang berceceran setelah makan.

- Disiplin

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwasannya sikap kedisiplinan anak-anak di BA Arafah cukup baik yang mana anak-anak mampu untuk memahami nilai serta peraturan yang berlaku disekolah. Hal tersebut dilihat dari anak mau untuk mencuci tangan sebelum makan, anak mau berbagi dengan temannya, anak mau mengikuti kegiatan yang diadakan disekolah.

- Saling berbagi

Anak-anak di BA Arafah juga sudah baik terkait saling berbagi ini walaupun belum seluruh anak-anak melakukan hal ini, namun Sebagian anak-anak sudah

menunjukkan apa yang diharapkan seperti anak mau berbagi mainan dengan temannya, anak mengenal nama teman-temannya.

- Mengendalikan emosi

Berdasarkan observasi mengenai pengendalian emosi ini dapat dilihat dari anak yang mampu mengekspresikan serta mengendalikan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada. Sebagaimana anak-anak di BA Arafah telah menunjukkan sikap ini walaupun masih terdapat beberapa anak yang belum bisa namun masih ada anak yang sudah menunjukkan sikap dari pengendalian emosi ini yang peneliti lihat dari bagaimana anak bisa mendengarkan nasehat yang diberikan guru, anak berbicara dengan sopan mengenai apa yang sedang ia inginkan, anak berani minta maaf disaat berbuat salah.

- Pandai bergaul

Pandai bergaul dapat dilihat ketika anak mampu untuk menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesama temannya. Berdasarkan observasi anak-anak telah menunjukkan sikap ini, yang mana peneliti dapatkan disaat anak-anak selalu menyapa temannya ketika bertemu, anak bekerjasama saat dalam permainan, anak mau bermain dengan semua temannya, anak mengenal seluruh teman-teman kelasnya

Dilihat dari hasil observasi menunjukkan bahwasannya anak-anak di BA Arafah telah menunjukkan beberapa sikap yang menjadi dasar dari kemandirian pada anak. Hal tersebut tentu bisa terjadi karena BA arafah sangat berkomitmen untuk membangun kemandirian anak tiap harinya secara rutin sehingga berjalan dengan optimal. Sehingga banyak anak-anak yang telah menunjukkan kemandirian yang diharapkan. Melalui anak-anak yang telah menunjukkan kemandirian tersebut bisa

kita lihat sebagai keberhasilan dari budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah sehingga peneliti melakukan penggalian lebih mendalam alasan dibalik anak-anak di BA Arafah yang telah banyak menunjukkan kemandirian tentunya melalui wawancara.

Adapun dokumentasi mengenai kegiatan prasiaga ini yang tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang dilaksanakan di BA Arafah mengenai kegiatan prasiaga ini. Dokumentasi yang diperlihatkanpun adalah perencanaan yang dilaksanakan pada hari jum'ad 11 Agustus 2023. Hal tersebut karena kegiatan prasiaga ini juga masuk pada perencanaan pembelajaran harian, mengenai kegiatan prasiaga ini juga memiliki penilaian yang dilakukan oleh para guru guna mengukur perkembangannya. Berikut adalah dokumentasi mengenai kegiatan prasiaga



Gambar 3.6 Rencana pelaksanaan kegiatan prasiaga

2. Dampak dari Pembentukan Kemandirian Melalui Budaya Sekolah

Berbagai budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah tentu memiliki dampak yang baik perkembangannya terlebih pada kemandiriannya. Berdasarkan berbagai proses yang dijalankan di BA Arafah terkait membangun kemandirian

yang dijalankan telah menunjukkan dampak yang diharapkan oleh para guru. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah dan juga guru kelas yang menjelaskan bahwasannya setiap dampak dari berbagai penguatan yang diberikan terhadap anak dalam membangun karakter kemandirian anak bisa kita lihat ketika para siswa berperilaku dalam kesehariannya di sekolah. Seperti para siswa yang memperlihatkan bahwasannya ia mampu melakukan aktifitasnya tanpa bantuan orang lain baik dalam memakai dan melepas sepatu, mencuci tangan, makan, dan lainnya. Hal tersebut juga sesuai dengan instrument lembar observasi yang memperlihatkan anak-anak telah banyak yang bisa bersikap secara mandiri, hal tersebut karena aktifitas yang dilakukan di BA Arafah Kota Malang yang telah diterapkan sejak dulu memiliki dampak bagus terhadap warga sekolah terkhususnya para siswa-siswanya, karena diberbagai aktifitas yang dilakukan baik itu pembiasaan, kegiatan maupun lainnya telah dilakukan dengan optimal dan sesuai.

a.) Dampak dari pembiasaan yang dilakukan di BA Arafah terhadap para anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah yakni Ibu Ani menyatakan bahwasannya pembiasaan memiliki dampak yang sangat baik bagi perkembangan kemandirian anak, dikarenakan pembiasaan ini dilakukan setiap harinya membuat anak terbiasa dan sulit untuk meninggalkan pembiasaan yang sudah diterapkan disekolah, dan kami targetkan bahwa pembiasaan tersebut juga anak bawa sampai kerumah dan juga pada kehidupan dimasa mendatang. Berbagai pembiasaan yang kami lakukan membawa dampak yang baik sekali yang mana dari pembiasaan di sekolah anak-anak bisa bersikap mandiri dikarenakan dilatih melalui stimulus juga dan dari pembiasaan anak-anak

sudah bisa untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti memakai sepatu sendiri, mencuci tangan sendiri, merapikan mainan walaupun harus dengan arahan yang selalu dilakukan namun hanya dengan arahan saja anak-anak sudah mampu memahami arahan tersebut untuk dilakukannya secara mandiri.

Mendukung pernyataan tersebut peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan Ibu Ahwa selaku guru kelas kelompok B menyatakan bahwasannya pembiasaan yang dilakukan membawa dampak yang baik bagi kemandirian anak-anak, yang mana mulai masuk sekolah anak-anak sudah memahami apa saja yang harus dia lakukan secara mandiri yakni anak-anak tahu bahwasannya saat sampai kesekolah mereka harus meletakkan tas pada tempatnya, melepas sepatu sendiri dan diletakan pada tempat yang sudah disediakan dan juga kegiatan lainnya. Mengenai pembiasaan yang dilakukan tersebut dampaknya juga anak-anak perlihatkan saat berada dalam kelas yang mana anak-anak secara mandiri mengambil peralatan yang dibutuhkan saat akan melakukan kegiatan dan juga mandiri untuk membereskan mainan maupun peralatan yang sudah selesai digunakan disaat guru sudah mengisyaratkan bahwasannya kegiatannya telah selesai. Pembiasaan yang kami lakukan ini lebih pada pembiasaan untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari sehingga anak juga belajar tidak semua hal mendasar seperti itu harus dibantu ataupun dilakukan oleh orang tua. Penerapan pembiasaan ini juga harus melawati proses yang panjang. Anak-anak yang menunjukkan kemandirian berhasil karena anak telah melewati fase mulai dari kelompok A hingga kelompok B, yang mana pada kelompok A kemandirian anak belum sepenuhnya terlihat namun setelah terapkannya pembiasaan tersebut secara berulang-ulang tiap harinya sehingga terlihat dan terciptanya kemandirian yang muncul secara alamiah dalam diri anak.

Dampak yang lainnya adalah anak semakin aktif saat melakukan kegiatan dan juga percaya diri apabila dimintai untuk memimpin do'a dan lainnya. Hal-hal tersebutlah yang memperlihatkan bahwasannya pembiasaan memiliki dampak yang baik bagi kemandiriana anak.

Wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah dan juga guru kelas, peneliti kuatkan juga melalui observasi yang peneliti lakukan bahwasannya dampak dari pembiasaan ini sangat besar bagi kemandirian anak. Dampaknya sangat besar dikarenakan pembiasaan yang dilakukan tersebut memang rutin dilakukan setiap harinya. Dalam menerapkan kemandirian tersebut BA Arafah memiliki berbagai pembiasaan yang menjadi budaya sekolahnya karena telah dilakukan dari tahun ajaran yang sebelumnya sampai dengan tahun ajaran saat ini. Hal tersebut dilakukan karena berbagai pembiasaan tersebut berdampak baik bagi anak-anak sehingga masih dipertahankan sampai dengan saat ini. Pembiasaan tersebut memperlihatkan dampak yang positif dimana anak-anak mengetahui berbagai hal-hal dasar yang memang harus bisa dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Hal tersebut dilihat dari contoh nyata yang peneliti temukan saat dilakukannya observasi yakni anak-anak langsung melepaskan sepatunya dan diletakan ditempatnya tanpa harus diingatkan lagi oleh gurunya, anak-anak juga langsung membereskan mainan setelah dipakai dan berbagai aktivitas lainnya yang sesuai dengan hasil lembar observasi yang memperlihatkan anak-anak BA Arafah memperlihatkan dampak dari pembiasaan yang rutin dilakukan. Tidak hanya diluar kelas pembiasaan itu membawa dampak baik bagi anak dikelas juga karena anak-anak secara mandiri mengambil peralatan yang dibutuhkan, membersekan mainan yang sudah digunakan, mencuci tangan sendiri, makan sendiri, dan juga membereskan sisah

makanan yang berceceran yang mana guru hanya mengarahkan namun anak-anak yang bergerak untuk melakukannya. Karena berbagai pembiasaanya yang dilakukan dengan arahan yang tepat ini memperlihatkan anak telah menunjukkan kemandirian dan sulit meninggalkan pembiasaan tersebut.

b.) Dampak dari pemberian motivasi di BA Arafah terhadap anak-anak.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Ahwa selaku guru kelas kelompok B yang menyatakan bahwasannya pemberian motivasi juga bisa berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. karena melalui pemberian motivasi anak-anak bisa terpacu untuk lebih semangat lagi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya terlebih pada anak-anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya dan ini penting karena dampak yang diperlihatkan adalah anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya tersebut mau mengerjakan. Pemberian motivasi ini juga didukung dengan arahan inilah perlahan kemandiriannya juga akan muncul. Hal tersebut juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya didalam kelas tentu terdapat anak yang lebih lambat jika dibandingkan dengan teman lainnya yang membuat anak tersebut juga ingin cepat-cepat mengumpulkan walaupun yang dikerjakannya belum selesai. Peneliti melihat guru kelasnya memberikan kembali lembar tugasnya untuk diselesaikan anaknya dengan memberikan motivasi bahwa apa yang dikerjakan anak tersebut sudah bagus ditambah kalau anak tersebut menyelesaikannya sampai tuntas pasti akan lebih bagus lagi, walupun harus disampaikan berkali-kali namun pada akhirnya anak tersebut mau menyelesaikannya dengan baik. hal tersebut memperlihatkan bahwa pemberian motivasi juga berpengaruh karena dampaknya anak juga mau menyelesaikan tugasnya, mau mendengarkan apa yang disampaikan gurunya.

c.) Dampak dari budaya kegiatan makan sehat/bergizi bersama di BA Arafah terhadap anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah menjelaskan bahwasannya kegiatan makan sehat bersama ini dampaknya itu baik sekali untuk anak-anak sehingga masih kami lakukan sampai dengan saat ini. Kegiatan ini anak-anak tidak hanya mengetahui aturan makan yang baik namun anak-anak juga kami latih untuk mandiri karena disitu anak-anak bisa mengambil sendiri peralatan makan yang dibutuhkan, mengambil makanan sesuai dengan porsi, anak-anak bisa mandiri untuk membereskan peralatan makan dan juga membersihkan peralatan makan yang sudah selesai digunakan. Disamping itu anak-anak juga belajar untuk mengantri untuk menunggu giliran, bersabar yang mana disini anak-anak juga belajar untuk disiplin, dan kebersamaan. Sehingga dampak yang didapat melalui kegiatan makan sehat bersama ini banyak sekali dan sangat positif sekali bagi perkembangannya anak-anak.

Adapun wawancara yang dilakukan bersama Ibu Ahwa selaku guru kelas kelompok B yang menyatakan dampak dari kegiatan makan sehat/bergizi bersama ini dampaknya mencakup berbagai aspek yang memang anak-anak perlukan diusia tersebut. Anak-anak bisa mengetahui makanan yang sehat dan baik untuk dikonsumsi serta manfaatnya bagi tubuh kita, anak-anak bisa mengambil sendiri peralatan makan yang dibutuhkan sehingga anak juga mengetahui apa fungsinya, anak bisa bertanggung jawab untuk membereskan serta membersihkan peralatan makan yang sudah digunakan, disaat proses mengambil makanan juga anak-anak tentunya mengantri untuk menunggu giliran sehingga anak-anak juga bisa memahami akan aturan dan harus menaatinya. Hal-hal tersebutlah yang

memperlihatkan akan dampak yang banyak sekali didapat bagi anak-anak melalui kegiatan makan sehat/ bergizi bersama ini. Walaupun kegiatan ini kami lakukan satu kali dalam sebulan namun anak-anak bersemangat saat akan melakukan kegiatan ini dan tetap mengingat apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dilihat bahwasannya hal tersebut memperlihatkan dampak dari kegiatan ini dan hal ini baik sekali bagi perkembangannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya kegiatan makan sehat/ bergizi bersama ini dampaknya itu meliputi banyak aspek seperti yang dikatakan Ibu Ahwa. Anak-anak memperlihatkan apa yang ditargetkan oleh para gurunya melalui kegiatan makan sehat bersama ini, anak-anak yang memahami arahan dari guru kelasnya disaat meminta mereka untuk mencuci tangannya anak-anak melakukannya dengan baik, disaat mengantri untuk mengambil makanan terlihat bahwasannya anak-anak melakukannya dengan tertib, anak-anak terlihat antusias disaat guru mengenalkan menu makanan yang akan dimakan dan semangat apabila guru menanyakan manfaat dari makanan yang dimakan, anak-anak juga bertanggung jawab untuk menghabiskan makanan yang diambilnya, setelah kegiatan makan bersama ini selesai peneliti juga melihat anak-anak diarahkan untuk membereskan peralatan makan yang sudah digunakan untuk dibersihkan. Sepanjang kegiatan peneliti melihat anak-anak melakukannya dengan baik dan peneliti melihat tidak ada orangtua yang ikut masuk kedalam kelas untuk membantu anaknya. Para guru juga terlihat lebih banyak memberikan arahan dan hanya membantu beberapa anak yang memang sekiranya harus dibantu namun tidak dikaukan secara terus menerus. Mengenai hal tersebut peneliti melihat bahwasannya kegiatan makan sehat bersama ini dampaknya itu baik karena manfaat

yang didapatkan anak mencakup beberapa aspek sekaligus. Terlihat anak-anak juga selalu antusias saat kegiatan ini dilakukan hal tersebut membuktikan keberhasilan akan kegiatan ini dilakukan di BA Arafah. Sehingga dapat dilihat bahwasannya kegiatan makan sehat/bergizi bersama ini sebagai budaya sekolah yang dapat dilakukan guna membangun karakter kemandirian anak usia dini.

d.) Dampak budaya kegiatan prasiaga di BA Arafah terhadap anak-anak.

Kegiatan lainnya yang dilaksanakan di BA Arafah dalam membangun karakter kemandiriana anak adalah kegiatan prasiaga yang rutin dilakukan setiap minggunya yakni pada hari jum'ad. Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan unggulan yang dijalankan di sekolah dan bisa menjadi referensi karena tidak semua lembaga TK melakukan kegiatan ini. Kegiatan prasiaga ini memiliki dampak yang baik bagi perkembangan anak sehingga rutin dilakukan. Mengenai dampak dari kegiatan prasiaga ini kepala sekolah yakni Ibu Ani menyatakan bahwasannya anak-anak antusias sekali karena kegiatan yang dilakukan outdoor yakni kegiatannya diluar kelas, karena anak-anak antusias yang membuat mereka lebih aktif untuk mengerjakan kegiatan yang sudah guru siapkan, hal tersebut terjadi karena beragam kegiatan menarik yang disuguhkan guru untuk anak-anak pada tiap kegiatan ini berlangsung. Sehingga apa yang ingin diajarkan guru juga tersampaikan dengan baik pada anak-anak terlebih pada saat kegiatan yang mengharuskan anak untuk mandiri. Dampak lainnya juga anak-anak bisa saling sayang dengan temannya, saling berbagi, dan menjalin kerjasama yang baik antar sesama, sehingga ini baik sekali untuk perkembangannya, karena manfaat yang didapat anak bisa meliputi beberapa aspek secara keseluruhan. Adapun dari kegiatan yang mengharuskan anak

untuk mengerjakannya sendiri itu membuat anak juga menjadi pribadi yang mandiri dan juga bisa berpikir untuk menyelesaikan tugasnya tersebut.

Pemaparan lainnya juga disampaikan oleh Ibu Ahwa yang menyatakan dampak dari kegiatan prasiaga bagi anak ini banyak sekali salah satunya yakni terfokus pada anak untuk menjadi orang yang mandiri. Kegiatan prasiaga ini baik sekali bagi anak karena hasil yang anak-anak tunjukkan melalui kegiatan prasiaga ini adalah anak-anak mengikuti kegiatan ini dengan semangat, anak-anak antusias saat guru akan mengenalkan permainan apa yang akan anak-anak lakukan yang mana ini menjadi point penting bahwa anak-anak mengikuti kegiatan ini dengan havefun. Mengenai kegiatan prasiaga ini anak-anak telah menunjukkan keaktifannya, anak juga mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mau bekerjasama dengan temannya disaat kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, mau berbagi dengan temannya, berani untuk maju kedepan apabila mendapat giliran untuk memimpin do'a. Mengenai apa yang anak-anak tunjukkan tersebut memperlihatkan bahwasannya dampak yang dihasilkan melalui kegiatan prasiaga ini sangat baik sekali untuk perkembangan kemandiriannya, sehingga masih kami jalankan sampai dengan saat ini. Melalui pemaparan wawancara tersebut didukung dengan observasi yang peneliti lakukan yakni banyak anak-anak yang telah mandiri disaat mengerjakan tugas yang mengharuskan mereka untuk mandiri. Terlihat juga anak-anak melakukan kegiatan prasiaga ini dengan semangat apalagi disaat guru mengenalkan permainan apa yang akan mereka lakukan.

Sehingga dapat dilihat bahwasannya melalui budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah masing-masingnya memiliki dampak yang tentunya baik bagi perkembangan anak. karena apa yang diajarkan disekolah bisa anak-anak lakukan

juga saat berada diluar sekolah. Dikarenakan dampak yang diperlihatkan juga baik sehingga hal tersebut masih diberlakukan dan tetap dijalankan disekolah sampai dengan tahun ajaran sekarang dan menjadi budaya sekolah di BA Arafah, karena dampak yang diperlihatkan juga baik sekali dan mencakup beberapa aspek sehingga bisa menjadi referensi bagi lembaga sekolah lainnya bahwasannya budaya sekolah yang dijalankan di BA Arafah sangatlah efektif.

B. Pembahasan Penelitian

Pada poin ini peneliti akan membahas temuan penelitian dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dengan diperkuat oleh teori-teori pada kajian teori guna mendukung pembahasan. Deskripsi tersebut diharapkan mampu menjelaskan tentang objek penelitian yang kemudian menjadi jawaban mengenai fokus penelitian dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah di BA Arafah Kota Malang. Data yang dibahas juga peneliti harapkan dapat mempermudah guna menemukan jawaban dari fokus penelitian.

1. Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah

Pada penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan bagaimana membangun karakter kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah di BA Arafah Kota Malang. Terdapat banyak teori yang membahas tentang karakter, salah satunya adalah teori behavioristik, yang dicetus oleh Gaye dan Berliner. Teori behavioristik sendiri adalah salah satu teori yang menggagas terkait

perubahan karakter siswa melalui stimulus dan juga respon. Perubahan dari tingkah laku ini adalah hasil dari pengalaman (Harahap & Suyadir, 2020).

Dalam membangun karakter kemandirian sendiri tentu suatu lembaga sekolah memiliki budaya sekolahnya guna membangun karakter peserta didiknya. Adapun seorang ahli yakni parker yang mengatakan bahwasannya kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dengan mengambil setiap resiko yang akan didapat (Sa'ida, 2016). Melatih kemandirian anak ini tentu tidak akan optimal apabila hanya anak dapatkan saat dirumah sehingga sekolah juga berperan penting dalam dalam mendukung pembangunan karakter kemandirian anak yakni melalui budaya sekolah. Adapun menurut ahli Deal dan Peterson dalam supardi, yang mengatakan bahwasannya budaya sekolah sebagai kumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan yang dipraktekan oleh kepala sekolah dan juga semua warga sekolahnya yakni pegawai, guru, siswa dan lainnya. Sehingga dapat kita katakan bahwasannya budaya sekolah sebagai kebiasaan dan tradisi yang dilakukan sekolah dalam membantu tumbuh kembang anak dalam berperilaku yang juga dipengaruhi oleh spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah (Maryamah et al., 2016).

Pemaparan tersebut dikuatkan dengan beberapa cara yang efektif digunakan untuk membangun karakter kemandirian anak usia dini yakni melalui bermain, bercerita, bercakap-cakap, proyek dan juga pembiasaan. Sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan bahwasannya dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini di BA Arafah melaksanakannya melalui pembiasaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dan Khorido (dalam Sulhani, 2013) menyatakan pembiasaan sebagai salah satu cara efektif yang dapat dilakukan

dilembaga sekolah guna membiasakan anak untuk bisa berpikir, bersikap, dan juga bertindak. Pembiasaan yang dilakukanpun bisa berupa aktifitas sehari-hari yang mana dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus inilah yang membuat anak bisa melakukannya sendiri tanpa harus diperintah (In & Thamrin, 2016).

Adapun beberapa pembiasaan yang menjadi budaya sekolah BA Arafah terkait membangun karakter kemandirian anak usia dini yakni membiasakan anak untuk bisa melakukan practical life atau kegiatan sehari-hari seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, menata sepatu sesuai pada tempatnya, merapikan mainan, buku, yang selesai digunakan ketika belajar pada tempatnya dan lainnya. Kemandirian dapat berkembang dengan baik apabila anak diberikan kesempatan melalui aktifitas sehari-hari seperti ini yang tentunya dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara bertahap dan sering. Practical life sendiri adalah salah satu bagian dari pendekatan Montessori pada anak untuk belajar melakukan aktifitasnya yang biasa dilakukan dalam kesehariannya guna mempermudah kehidupan anak dimasa mendatang. Seorang ahli yakni Isjoni dalam Rohmah (2009: 4) juga menyatakan dalam membangun karakter kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan practical life atau melakukan kegiatan sehari-hari secara langsung dalam proses pembekalan keterampilan hidup pada anak usia dini (Kurniawati et al., 2020).

Pembiasaan lainnya yang membangun karakter kemandirian melalui budaya yang rutin dilakukan adalah memimpin do'a, yang mana anak secara bergantian akan memimpin do'a sesuai dengan urutan absen. Hal ini dilakukan guna mengurangi kecemasan pada anak sekaligus melatih anak untuk lebih percaya diri ketika berada didepan kelas dan juga saat dihadapkan dengan suatu

kegiatan yang mengharuskannya untuk mandiri. Kepercayaan diri inilah yang membantu anak untuk bisa optimis dalam menyelesaikan apa yang menjadi tantangannya tanpa melibatkan orang lain. Sama halnya dengan yang paparkan Hakim (dalam Lasitosari, 2007) dengan dibangunnya sikap percaya diri dalam diri anak akan membuat anak merasa mampu untuk bisa menyelesaikan apa yang menjadi tantangannya dengan keyakinan akan bisa menyelesaikannya sendiri (Priyadi et al., 2013).

Guna mengoptimalkan beberapa pembiasaan yang dilakukan tersebut perlunya pihak sekolah juga bekerja sama dengan orangtua yakni orangtua mengantarkan anak hanya sampai pintu gerbang sekolah sehingga anak juga lebih berani dan mandiri ketika sudah berada dilingkungan sekolah. Melalui pembiasaan ini hasil yang diperlihatkan anak-anak juga sangat baik, ini terlihat pada saat anak-anak di BA Arafah Kota Malang yang sudah mampu melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan guru, selain itu anak-anak dikelompok A juga sudah bisa ditinggal oleh orangtuanya saat berada disekolah yang mana disaat penulis melakukan penelitian itu baru masuk minggu kedua ditahun ajaran baru.

Budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah berikutnya adalah pemberian motivasi. Pemberian motivasi menjadi hal penting yang biasanya dilakukan guru saat dikelas guna memacu anak dalam kemandiriannya. Hal ini terjadi dikarenakan melalui motivasi, guru memberikan penguatan kepada anak yang apabila pemberian motivasi ini dilakukan dengan optimal dengan cara yang tepat maka, kemandirian akan secara alamiah tumbuh dalam diri anak. Adapun beberapa penelitian yang menyatakan pemberian motivasi sebagai budaya dalam membangun karakter kemandirian seperti yang dilakukan di BA Arafah adalah

pada penelitian yang berjudul “Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak” yang mana dipaparkan oleh ahli Sari Dewi (2017) yang menyatakan bahwasannya budaya yang dapat membantu anak dalam membangun kemandirian adalah dengan selalu mengingatkan dan memberikan motivasi. Pemberian motivasi ini juga sebenarnya masuk pada kategori pembiasaan yang dilakukan guru secara spontan terhadap peserta didik disaat anak menunjukkan ketidak mandirian dikelas. Dalam hal ini guru juga sebaiknya bekerjasama dengan orangtua agar memudahkan dalam meberikan motivasi terkait kemandirian anak. Cara ini cukup efektif dilakukan karena memberikan kontak terstruktur antara stimulus dan juga respon secara berulang-ulang antar guru dan anak (Fajarwatiningtyas et al., 2021).

Budaya yang berikutnya adalah budaya dalam bentuk kegiatan. Adapun beberapa kegiatan yang dijalankan di BA Arafah yang mana itu menjadi budaya sekolahnya dan masuk dalam kegiatan unggulannya yaitu kegiatan makan sehat bersama yang mana ini dilakukan secara berulang kali yakni satu kali dalam sebulan. Berbeda dengan keseharian anak yang membawa dan memakan bekal yang dibawahnya dari rumah dalam kegiatan ini makanannya sudah disediakan disekolah jadi tugas anak-anak mengambil sendiri makanan sesuai dengan porsi nya . Hasanah, Puri, Septyana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Kegiatan pmt pada Pemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di KB Annur Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang menunjukkan adanya kegiatan makan sehat bergizi bersama peserta didik dalam membangun kemandirian anak melalui budaya sekolah. Gambaran kegiatannya juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di BA Arafah yang mana anak diajarkan untuk

mengambil makanan sendiri, merapikan alat makan dan membereskan tempat makannya yang tentunya didampingi oleh guru. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasannya dalam meningkatkan kemandirian guru tidak hanya menyiapkan media yang menarik saja bagi anak namun juga memberikan teladan bagi anak untuk bisa melakukan aktivitas mengambil makanan sendiri.

Melalui kegiatan makan sehat bersama ini beberapa hal penting yang didapatkan anak adalah kebersamaan. Melalui kebersamaan ini anak akan banyak melakukan interaksi dengan orang yang dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan juga mengajarkan kemandirian terhadap anak. Adapun pandangan teori psikososial Erikson yakni faktor sosial dan budaya berperan pada perkembangan manusia termasuk perkembangan kemandirian, Itu terjadi karena adanya interaksi (Sa'diyah, 2017). Hal yang dapat anak dapatkan melalui kegiatan makan bersama berikutnya adalah anak akan belajar aturan yang baik saat hendak makan mulai dari mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian anak juga belajar untuk mengantri guna meningkatkan kedisiplinan, seperti yang dipaparkan Morion (dalam Wantah, 2005:176) mengenai pengenalan budaya antri pada anak baik untuk dilakukan guna memunculkan sikap disiplin dan empati dalam diri anak, melalui budaya antri ini juga anak akan diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan sehingga bisa belajar dan mempraktekannya di kehidupan sehari-hari (Chairilisyah, 2015).

Budaya sekolah lainnya yang dilakukan di BA Arafah adalah kegiatan prasiaga yang dapat membangun karakter kemandirian. Kegiatan prasiaga ini dilakukan diluar ruang kelas, setiap hari jum'ad mulai dari pukul 07.30 sampai dengan jam 10.00. Gambaran kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak akan

berbaris dilapangan. Kemudian anak-anak akan melakukan senam terlebih dahulu lalu anak-anak akan muroja'ah do'a harian yang sudah dihafalkan, asma'ul husna, dan juga surah pendek. Dilanjutkan dengan upacara pembukaan yang diikuti seluruh warga sekolah tanpa melibatkan orangtua. Setelah selesai upacara kegiatan inti yang akan anak-anak lakukan adalah melakukan permainan yang telah disesuaikan juga dengan RPPH yang mana dalam proses penyelesaiannya terdapat kegiatan yang mengharuskan anak-anak untuk mengerjakannya secara individu didalam kelompok.

Penerapan kegiatan prasiaga diatas serupa dengan penelitian yang dipaparkan oleh Hidayati, Mulyana & Elan (2020) bahwasannya prasiaga sebagai kegiatan yang mengenalkan nilai-nilai kepramukaan disuatu lembaga sekolah yang berorientasi pada pelatihan kematangan individu melalui kegiatan bermain dalam kelompok yang juga mengasah aspek perkembangannya. Penerapan kegiatan prasiaga yang dilakukan di BA Arafah ini memiliki tujuan agar anak bisa menguatkan karakter kemandirian, tanggung jawab, percaya diri serta kerjasama guna mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah berikutnya yakni sekolah dasar. Itu tentu dilakukan melalui permainan yang dilakukan pada saat kegiatan prasiaga guna menguatkan karakter yang ingin ditumbuhkan dalam diri anak. Pada penelitian Rahayupun menyatakan bahwasannya nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan mencakup nilai kepramukaan yang dikenalkan pada anak guna menumbuhkan dan memperkuat kepribadian dengan kegiatan yang dilaksanakan diluar kelas serta terdapat permainan edukatifnya juga (Sri Rahayu, 2019) .

2. Dampak dari Pembentukan Kemandirian siswa Melalui Budaya sekolah

Mengenai berbagai budaya sekolah di BA Arafah yang mencakup budaya pembiasaan, pemberian motivasi dan juga kegiatan yang menjadi budaya sekolah di BA Arafah membawa dampak positif bagi perkembangan anak, yang mana Marzuki menyatakan budaya sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter anak serta mempercepat pembangunan karakter yang diharapkan. Karakter yang diutamakan dalam penelitian ini adalah kemandirian, yang mana melalui pembiasaan maupun kegiatan yang dilakukan di BA Arafah sangat membantu anak dalam membangun karakter kemandiriannya.

Adapun dampak dari pembiasaan yang dilakukan di BA Arafah bahwasannya anak-anak memperlihatkan kemampuannya dalam melakukan aktifitas mulai dari melepas dan memakai sepatu sendiri, mencuci tangan sendiri dan lainnya. Hasil yang diperlihatkan tersebut menunjukkan bahwasannya melalui pembiasaan rutin yang dilakukan di BA Arafah anak-anak mampu melakukannya sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Adapun dampak lainnya adalah karena terbiasa sehingga anak merasa bahwasannya itu adalah hal yang memang harus dilakukan. Hal ini didukung oleh E Mulyasa yang menyatakan pembiasaan sebagai suatu hal yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadikan itu sebagai kebiasaan. Perilaku baik tersebut yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk ditinggalkan dan akan terus anak bawah sampai dewasa nanti (Marwiyati, 2020).

Dampak berikutnya adalah dapat yang dilakukan dengan adanya pemberian motivasi sebagai budaya rutin yang dilakukan guru kelas yang dapat

membangun karakter kemandirian di BA Arafah. Pemberian motivasi ini sebagai salah satu bentuk dukungan yang diberikan kepada anak dengan tujuan meningkatkan kemandiriannya sehingga anak yang menunjukkan ketidakmandirian bisa bisa terpacu untuk bisa. Melalui motivasi sendiri membawa dampak yang cukup berpengaruh bagi kemandirian anak yang mana anak yang semulanya masih belum mampu untuk melakukan aktifitas secara mandiri perlahan mulai bisa dan akhirnya terbiasa dikarenakan adanya arahan yang baik disaat memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari Dewi yang menyatakan motivasi sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini dikarenakan adanya stimulus yang diberikan guna memacu anak agar bisa mandiri dalam menyelesaikan kegiatannya (Fajarwatiningtyas,Akbar,Ishaq 2021).

Dampak dari budaya sekolah di BA Arafah terkait kegiatan yang rutin dilakukan di BA Arafah adalah yang pertama melalui kegiatan makan sehat dan bergizi bersama anak-anak jadi tahu aturan makan yang baik dan benar seperti apa dan juga kemandiriannya dikatakan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh para guru yang mana anak yang awalnya belum terbiasa mengambil makanannya sendiri dengan adanya kegiatan ini membawa dampak positif yang mana anak sudah mampu mengambil sendiri makanannya walaupun harus tetap diarahkan. Dampak berikut yang terlihat dari kegiatan ini adalah nafsu makan anak-anak jadi lebih meningkat dan anak-anak lebih semangat menghabiskan makanan yang sudah diambalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah ddk, 2022). Adapun kegiatan berikutnya yang menjadi salah satu program unggulan yang dijalankan di BA Arafah adalah kegiatan Prasiaga yang membuat

anak menjadi lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan yang berlangsung, menjadi lebih antusias karena kegiatan yang dilakukan diluar ruangan dan permainan yang disajikan guru juga menarik perhatian anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian meliputi:

1. Keterbatasan waktu

a.) Waktu memiliki peranan yang sangat penting. Namun demikian, penulis menyadari bawasannya penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk peneliti selesaikan yang mana peneliti harus mencari sekolah yang memiliki budaya yang membedakannya dengan sekolah lainnya. Hal ini menyebabkan penelitian yang seharusnya cepat selesai, justru terlambat dikarenakan berbagai hal yang terjadi. Namun, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini berjalan dengan lancar.

b.) Keterbatasan Penulis

Peneliti menyadari bahwasannya hasil penulisan yang dipaparkan masih banyak kekurangan karena pemaparan data yang di cantumkan peneliti tidak menjelaskan secara menyeluruh mengenai tiap-tiap budaya sekolah yang dijalankan disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BA Arafah Kota Malang dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Proses membentuk kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah yang dilakukan di BA Arafah dilakukan melalui beberapa cara berikut yaitu: (a) pembiasaan antara lain dengan membiasakan anak untuk bisa melakukan aktifitas yang rutin dilakukan sehari-hari dengan mandiri sehingga anak juga bisa membawanya dalam kesehariannya yakni; memakai sepatu, merapikan mainan, (c) pemberian motivasi yang biasanya dilakukan oleh guru guna memacu kembali semangat pada anak, (c) melalui kegiatan yakni kegiatan makan sehat/bergizi bersama dan (d) kegiatan prasiaga.
2. Dampak dari pembentukan kemandirian anak usia dini melalui budaya sekolah BA Arafah Malang adalah anak-anak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan, mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap orangtuanya, lebih aktif ketika mengerjakan tugasnya terlebih disaat kegiatan prasiaga yang mana anak-anak antusias melakukan kegiatan diluar ruangan, anak-anak mampu untuk melakukan aktifitas sehari-harinya sendiri, dampak yang berikutnya adalah anak lebih bisa terlatih untuk mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan lebih berani disaat maju kedepan kelas.

B. Saran

1. Saran bagi guru

Pembentukan karakter kemandirian dapat terwujud apabila guru bisa menjadi teladan bagi para siswanya, yang mana dalam hal ini guru di BA Arafah sudah melakukannya dengan baik sehingga perlu dilakukan dengan sering sehingga bisa lebih optimal untuk anak-anak tiru.

2. Saran bagi sekolah

Memunculkan kemandirian pada anak didik bukan hanya tugas sekolah semata, sehingga sekolah perlu meningkatkan lagu kerja sama baik itu kerja sama secara internal ataupun eksternal agar karakter kemandirian bisa muncul secara maksimal dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. (2018). pentingnya budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Ariah. (2015). *Pembentukan Krakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School Chracter Building Independence Through Implementation Of Islamic Students Full Day School* (Vol. 2, Issue 2).
- Aziz, A. (2017). Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMP Negeri 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1, 16.
- Bayu, H., Nabila Alifa, A., & Farhani, R. (2022). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Chairilisyah, D. (2015). Metode dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri Pada Anak Usia Dini. *Educhild*, 4.
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (2019). *Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-hari*.
- Daryanto, & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Penerbit Gava Media.
- Dewi, A. K. T., Degeng, N. sudana, & Hadi, S. (2019). *Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Dwi, D., Nova, R., Widiastuti, N., & Siliwangi, I. (2019). *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*. 2(2).
- Dwi, M., Sari, P., & Deliana, M. (2017). *Intuisi Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah Bersama Orang tua (Studi Komparatif Pada Siswa Kelas 9 MTs Al Asror Semarang)*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Fajarwatiningtyas, A., Akbar, dun, Ishaq, M., & Artikel Abstrak, I. (2021). *Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Harahap, Z. M. R., & Suyadir. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains di SD Muhammadiyah Purbayan. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05, 39.
- Hasanah, N., Putri, M. A., Septyana, D. A., Rosyidah, L. A., Tiara, S., & Rindiani, T. A. E. (2022). Penerapan Kegiatan Pmt Pada Kemandirian

Anak Usia 3-4 Tahun di KB Annur Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *Jurnal Golden Age*, 6, 353.

- Hidayati, R., Mulyana, E. H., & Elan. (2020). Kebutuhan Dasar Pengembangan Rancangan Rencana Pelaksanaan Latihan Pramuka Prasiaga untuk Memfasilitasi Sikap Ilmiah Anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 4, 249.
- Husna, L. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 10).
- Husni, M. (2014). *Budaya Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Ikun, M., Pareira, R. D., & Atal, N. H. (2019a). *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita*.
- Ikun, M., Pareira, R. D., & Atal, N. H. (2019b). *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita*.
- Imtihan, N. (2018). *Kultur Sekolah dan Kinerja Peserta Didik MAN Yogyakarta III*.
- In, I. ', & Thamrin, M. (2016). *Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak*.
- Kasiyan. (2015). *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY*.
- Khairi, H. (2018). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun*. 2(2).
- Kurniawati, N., Hayati, T., Islam, P., Usia, A., Uin, D., Gunung, S., Bandung, D., Cimencrang, J., Bage, G., Bandung, K., & Barat, J. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3, 51.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45124>
- Lestari, N. A., & Simatupang, N. D. (2018). *Studi Deskriptif Penanganan Guru Menumbuhkan Kemandirian dalam Aktivitas Belajar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Kartini Bojonegoro*.
- Marwiyati, S. (2020). *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan*.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02).

- Maryamah, E., Jurusan, M., Pendiidkan, M., Ftk, I., & Smh Banten, I. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. 2(02).
- Maulana, A., Yunitasari, N., Nurul Hikmah, R., & Fanhas Fatwa Khomaeny, E. (2018). *Bermain Ludi King untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2).
- Maysyaroh, U., Kristanto, Y. D., & Partini, P. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI). *JIPMat*, 7(2), 70–82. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v7i2.13298>
- Melinda, V., Suwardi, :, Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Psikologi, F., & Pendidikan, D. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian dalam Pembelajaran di Sentra Seni. In *Jurnal AUDHI* (Vol. 3, Issue 2).
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. UIN MALIKI PRESS.
- Murtiati. (2019). *Memupuk Kemandirian Anak Di Sekolah*. 1(1). <https://id.theasianparent.com/read-aloud>.
- Ningtyas, A. R. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. In *Journal Of Early Childhood Education And Research* (Vol. 3).
- Nofiaturrehman, F. (2017). *Pendidikan Karakter yang Menyenangkan (Studi di Paud Shofa Azzahro)*.
- Nur, O. :, & Ningrum, C. (2020). *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking di Kelompok A TK PKK 62 Tridaya Canden Jetis Bantul*.
- Oktaviani, C. (2015). *Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru*.
- Pangestu, S., Saparahayuningsih, S., Delrefi, dan D., & ANAK DALAM PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL Suci Pangestu, K. (2017). Kemandirian Anak dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional (Studi Deskriptif Kuantitatif di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu). In *Jurnal Ilmiah Potensia* (Vol. 2, Issue 2).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>

- Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor). *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67.
- Priyadi, U., Adi Prabowo, W., & Mutiara Sari, D. (2013). Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Pelatihan Public Speaking guna Persiapan generasi Berkarakter. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 90.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru*.
- Putra, K. D., & Jannah, M. (2013). *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*.
- Rahma, S., Dwi Utami, A., Rawamangun Muka, J., & Timur, J. (2016). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung. In *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* (Vol. 11, Issue 1).
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9, 183–184.
- Restiyanti Pratiwi, D. (2014). *Penanaman Karakter Soft Sebagai Upaya Menciptakan Calon Pendidik Berkarakter Dalam Mata Kuliah Microteaching*.
- Riadi, A. (2018). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- Riyadi, E. N. (2016). *Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Mutiara Insani*.
- Rizkyani, F., Adriani, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orangtua. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16.
- Rosmaya, Mulyana, E. H., & Lestari, T. (2019). *Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27 Kecamatan Cihideung* (Vol. 3, Issue 1).
- Royani. (2015). *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina*.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*.
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar. In *Jurnal Pedagogi* (Vol. 2, Issue 3).

- Salina, E., & Thamrin, M. (2014). *Faktor-Faktoe Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di Raudatul Athfal Babussalam*.
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orangtua Pada Kemandirian Anak Usia Dini P. In *Jalan Semarang* (Vol. 3, Issue 1).
- Setyorini, I., Prasetyo, D., Mazid, S., & Tuasikal, P. (2021). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 180.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah. In *Jurnal AUDHI* (Vol. 3, Issue 2).
- Sri Rahayu, M. (2019). Aktualisasi Pramuka Pra Siaga dan Proses Pembinaannya dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 28. <https://doi.org/10.32585/jp.v28i2.342>
- Suhandi, A. M., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak : Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek di Lingkungan Sekolah. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12.
- Sukadari. (2020). *Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Sulianto, I. (2017). *Perwujudan Nilai-Nilai Islam Sebagai Budaya Sekolah* (Vol. 16, Issue 1).
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179–186. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-05>
- Sulistiyowati Feri. (2016). Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pemberian Pujian Pada Kelompok A1 di TK Pertiwi Ganjar Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, 1.
- Sunarty Kustiah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2, 153.
- Susanti, siti M., & Henny. (2020). Konsep Dasar Paud untuk OrangTua dan Guru di TK Wirabuana 51 Kecamatan Sorawolio. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.
- Utami, C. H. (2016). *Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dengan Kemandirian Anak TK di Banjararum Kalibawang Kulon Progo*.
- Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal*

Ilmiah Potensia, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160>

- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. In *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* (Vol. 2, Issue 8). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling The Role of Teachers in Forming Children's Social Character at Habib Alby Homeschooling. In *DAYAH: Journal of Islamic Education* (Vol. 2, Issue 2). <https://pormadi.wordpress.com>
- Wibowo, A., & Saptono, A. (2017). Kepemimpinan Intrapreneurship, Budaya Sekolah dan Kinerja Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 5(2), 176–193. <https://doi.org/10.21009/jped.005.2.5>
- Widyastuti, A., Zamroni, E., & Sucipto, S. (2021). Mengatasi Rendahnya Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Self Control. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 362. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7273>
- Yuliani, A., & Hufad, A. (2013). *Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon)*.
- Zulminiati. (2018). *Program stimulasi Sensori Peradaban Melalui Media Tiga Dimensi (Balok) untuk Anak Toddler Zulmiati*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Lembaga Sekolah

Nama Lembaga	: BA Arafah
Alamat / Desa	: Jl. Vinolia III/24 A Jatimulyo
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota/Kab	: Kota Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65141
No.Telepon	: 081357918339
Nama Yayasan	: Yayasan Arafah Malang
Status Akreditasi	: Terakreditasi B
NO. SK Akreditasi	:157/BAN PAUD DAN
PNF/AKR/2019	
Status Lembaga RA	: Swasta
No SK Kelembagaan	: Kd.13.32/5/PP.07/191A/2007
NSM	: 101235730045
NPSN	: 69749780
Tahun didirikan/beroperasi	: 2000
Nomor Piagam Pendirian	: RA/45/2010
Nama Kepala Sekolah	: Andriyani Winingsih, S.TP, S.Pd
No.SK Kepala Sekolah	: 05/KEP/GA.II/V-11
NPWP Sekolah	: 72.799.294.3-652.000
Email Sekolah	: ba.arafah@gmail.com
Wibsite Sekolah	: kb-ba.arafah.blogspot.com
No. Rekening Lembaga	: 7062113163

Lampiran 2 Visi dan Misi Sekolah

VISI BA ARAFAH

- Terwujudnya generasi yang berwawasan Islami, Unggul dan mandiri

MISI BA ARAFAH

- Menyelenggarakan pendidikan usia dini yang berlandaskan islam
- Menumbuhkan kreatifitas, inovatif, dan daya kritis dalam suasana menyenangkan
- Menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan setia kawan

Lampiran 3 Tujuan Sekolah dan Kegiatan Unggulan

Tujuan Sekolah

- Mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan pra sekolah / anak usia dini berbasis keislaman
- Membentuk generasi yang kreatif, inovatif, dan kritis
- Membentuk anak didik yang berkarakter

Kegiatan Unggulan

- Program menghafal juz 30 dan hafal 15 hadist
- Kegiatan Outing class sebagai puncak tema
- Kegiatan outbound setiap 6 bulan sekali (per semester)
- Kegiatan parenting
- Kegiatan prasiaga
- Kegiatan makan sehat / bergizi

Lampiran 4 Pedoman Observasi

Pedoman Lembar Observasi

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator
Kemandirian Anak Usia Dini	Kemampuan fisik	Anak mampu melakukan aktifitas sederhana
	Percaya diri	Anak berani tampil didepan umum
	Bertanggung jawab	Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri
	Disiplin	Anak mampu memahami peraturan dan nilai yang berlaku
	Saling berbagi	Anak mau berbagi dengan temannya
	Mengendalikan emosi	Anak mampu mengekspresikan serta mengendalikan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada
	Pandai bergaul	Anak bisa menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesama temannya
Budaya Sekolah	Manifestasi budaya sekolah	Anak mampu mena'ati tata tertib sekolah Anak mampu mengikuti program sekolah dalam meningkatkan kemandirian Anak mampu mengikuti pembiasaan serta kegiatan sekolah dalam membangun kemandirian

Lampiran 5

Hasil Obsevasi Kemandirian BA Arafah

No	Pernyataan	Penilaian			
		SB	B	C	K
1.	Anak mampu memakai sepatu dan kaos kaki sendiri	v			
2.	Anak mau merapikan mainannya setelah bermain		v		
3.	Anak mau menyapa temannya	v			
4.	Apakah anak menyelesaikan tugasnya dengan mandiri	v			
5.	Anak mau berbagi mainan dengan temannya	v			
6.	Anak mau mendengarkan saat guru sedang berbicara		v		
7.	Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan	v			
8.	Anak mau mengikuti kegiatan sekolah	v			
9.	Anak mau membuang sampah pada tempatnya	v			
10.	Anak berani tampil didepan kelas	v			
11.	Anak mengetahui saat berbuat salah harus minta maaf	v			
12.	Anak mau menaati peraturan sekolah	v			
13.	Anak mampu untuk berbicara dengan sopan	v			
14.	Apakah anak mampu mengikuti program sekolah yang berkaitan dengan penumbuhan karakter kemandirian	v			

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Responden	Teknik	Pertanyaan
1.	Membangun Kemandirian melalui Budaya Sekolah	Kepala sekolah Guru Kelas B	Wawancara Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa visi maupun misi sekolah mengarah pada kemandirian 2. Apa tujuan sekolah mengarah pada kemandirian 3. Pembiasaan yang dilakukan di BA Arafah terkait Pembangunan karakter kemandirian 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan di BA Arafah 5. Apakah BA Arafah memiliki program tersendiri dalam membangun kemandirian 6. Apakah kemandirian menjadi karakter yang diutamakan 7. Bagaimana penerapan visi dan misi sekolah terhadap anak dikelas 8. Bagaimana guru menerapkan pembiasaan 9. Apakah dikelas terdapat kegiatan yang mengharuskan anak untuk mandiri 10. Aktifitas apa saja yang anak lakukan dikelas terkait kemandirian
11.	Dampak Membangun Kemandirian	Kepala sekolah	Wawancara Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak dari pembiasaan yang dilakukan

	melalui Budaya Sekolah	Guru kelompok B		<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana dampak dari pembiasaan maupun kegiatan yang dilakukan 3. Dari berbagai budaya sekolah yang dilakukan apakah anak-anak menunjukkan kemandirian yang diharapkan 4. Apakah pembiasaan juga berdampak bagi anak saat dikelas 5. Apakah anak-anak telah menunjukkan kemandirian
--	------------------------	-----------------	--	--

Lampiran 7

WAWANCARA 1

Nama Narasumber/Inisial : Andriyani Winingsih, S.Pd/ **IAW**

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 02 Agustus 2023

Jam : 11.30 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Pewawancara/Inisial : Safira Nurlita Syarif/ **SNS**

SNS : Asslamu'alaikum wr.wb, sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktunya.

IAW : Waalukumussalam wr.wb mba tidak apa-apa mba

SNS : Sebelumnya perkenalkan saya safira mahasiswa uin maulana malik Ibrahim Malang jurusan pialud buk, maksud dan tujuan saya datang kesini adalah untuk melakukan wawancara terkait budaya sekolah di BA Arafah ini buk, apakah panjenengan bisa

IAW : Nggeh mba boleh dengan senang hari, walaupun itu sangat membantu kelulusan mba kami sangat bersyukur

SNS : Nggeh baik terimakasih buk, saya langsung saja ya buk

IAW : Monggo mba

SNS : Pertanyaan yang pertama apakah visi dan misi sekolah di BA Arafah mengarah pada pembangunan karakter kemandirian anak usia dini?

IAW : Iya, untuk visi dan misi sekolah kami mengarah pada karakter kemandirian yang mana visinya itu terwujudnya generasi yang berwawasan Islami, unggul, dan mandiri. Nah disitu kita melatih anak untuk bisa mandiri, disiplin, percaya diri dan lain-lain. Untuk misinya menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang berlandaskan islam, yang kedua menumbuhkan menumbuhkan kreatifitas, inovatif, kritis dalam suasana yang menyenangkan, disiplin, tanggung jawab, setia kawan. Nanti saya kasihkan ke mabakknya yaa siapa tahu mbaknya butuh nanti filenya.

SNS : Nggeh lanjut pertanyaan berikutnya apakah tujuan sekolah sendiri juga mengarah pada pembangunan karakter kemandirian?

IAW : Iya, tujuannya itu anak-anak supaya mandiri sejak dini yang mana kita usahan meraka itu bisa mandiri sejak dini, disiplin, setia kawan dan lain-lain.

SNS : Berarti untuk visi, misi dan juga tujuan dari BA Arafah ini terdapat penerapan yang membawa anak untuk bisa mandiri nggeh buk.

IAW : Iya mba penerapannya itu langsung ke anak-anak baik pada awal kegiatan kita saat masuk itu kita sudah tanamkan pada anak-anak. Kaya kemaren terkait kemandirian anak untuk bisa terlepas dari orangtua itu sudah dari awal kita terapkan. Misalkan pada anak yang tidak mau ditinggal sama orangtua diawal kita sudah komunikasi dengan orangtua bahwasannya maksimal menunggu anaknya hanya satu minggu. Kemaren alhamdulillah dengan satu minggu itu tidak ada yang menunggun full sampai satu minggu, meskipun diawal anak-anak ada yang nangis, rewel, tapi alhamdulillah guru-guru bisa mengkondisikan anak-anak. saat masuk kelas pun anak-anak sudah havefun. Jadi orangtua tidak ada yang menunggu lagi disekolah.

SNS : Berarti dari minggu pertama walaupun masih anak-anak baru penerapan kemandirian itu sudah dibangun nggeh buk pada anak-anak

IAW : Iya mba betul biar kemandiriannya bisa lebih optimal

SNS : Baik buk lanjut, apa saja pembiasaan yang rutin dilakukan di BA Arafah terkait membangun kemandirian anak usia dini?

IAW : Pembiasaannya itu kita biasanya melatih anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari seperti menata sepatunya di rak sepatu yang sudah disediakan, memakai dan melepas sepatu sendiri, kesekolah orangtua hanya boleh mengantarkannya sampai pintu gerbang sekolah saja, dan juga setelah bermain atau belajar anak-anak dibiasakan merapikan mainan ataupun buku yang telah digunakan pada tempatnya, terus misalkan ada yang maju kita juga melatih kepercayaan diri anak melalui stimulus agar berani tampil didepan, misalnya kalau ada yang masih malu-malu kita suru bareng-bareng dulu kemudia baru satu-satu. Tapi mba, untuk pembiasaan sendiri sebenarnya semua sekolah memiliki budaya pembiasaan ini hanya saja yang membedakan itu apa saja pembiasaan yang memang ekiranya rutin dilakukan disekolah setiap harinya.

SNS : Kalau untuk pembiasaan yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh siswa BA Arafah apakah ada buk

IAW : Iya mba itu biasanya kita rutin setiap pagi sebelum masuk kekelas anak-anak berbaris dulu nanti ada juga yang memimpin do'a sebelum pembelajaran, muroja'ah hafalan 1 ayat, do'a harian, hadist sama asma'ul husna dan ini rutin dilakukan berulang-ulang setiap harinya, setelah itu nanti baru semua anak-anak akan masuk kekelasnya masing-masing yang nantinya sebelum masuk anak-anak itu tadi mba melepas sepatu pada tempatnya kemudia masuk kelas.

SNS : Kegiatan apa saja yang dilakukan di BA Arafah dalam membangun kemandirian

IAW : Untuk kegiatannya itu banyak sekali yang mengarah pada kemandirian namun sekolah kami memiliki kegiatan unggulan yang juga rutin kami lakukan terkait kemandirian itu ada kegiatan makan sehat bersama. Kegiatan ini kami rutin lakukan 1 bulan 1 kali dimana disitu anak-anak diajarkan untuk mengambil makanan sendiri sesuai porsinya, makan sendiri, membersekan sendiri peralatan makannya kecuali anak playgrub ya mbak. Namun yang kelompok A dan B itu kita latih hal tersebut untuk mandiri. Karena kegiatan inibukan hanya anak-anak diajarkan aturan makan yang baik tapia nak juga dilatih untuk mandiri mba

SNS : Makanannya itu disediakan dari pihak sekolah apa bagaimana buk

IAW : Untuk makanannya itu yang menyediakan adalah wali murid nanti disekolah baru disusun model prasmanan agar anak-anak bisa mengambilnya sesuai urutan. Sehingga disini yang dilatih juga kedisiplinan dalam menunggu giliran serta anak belajar aturan makan yang baik mulai dari berdo'a, makan tangan kanan, makan harus duduk dan lainnya.

SNS : Lanjud pertanyaan berikut, apakah BA Arafah memiliki program tersendiri terkait membangun kemandirian anak?

IAW : Iya jadi kami memiliki program yakni Prasiaga yang mana ini kita lakukan setiap hari jumad pada pukul 07.30 sampai dengan jam 10.00 kegitannya itu outdoor ya mba. Untuk kegiatannya itu anak-anak akan melakukan kegiatan senam terlebih dahulu yang nantinya setelah itu anak-anak akan murojaah surah pendek, hadist, do'a harian dan lainnya seperti kegiatan hari biasanya. Setelah itu barulan anak-anak akan masuk pada kegiatan inti dari kegiatan prasiaga ini yaitu anak-anak akan melakukan kegiatan menarik seperi bermain game maupun pemberian tugas yang nantinya pengerjaannya itu ada yang mandiri ada juga yang berkelompok untuk bermain bersama guna membentuk kekompakan dan juga kemandirian. Setelah berbagai kegiatan seru ini dilakukan barulan penutupannya itu anak-anak boleh masuk ke kelas masing-masing untuk memakan bekal yang dibawah anak-anak dari tumah mba.

SNS : berarti pada kegiatan prasiaga ini anak-anak itu pengerjaan tugasnya itu diseuaikan dengan tema yang ada di rpph nggeh buk?

IAW : Iya mba jadi kegiatannya itu diseuaikan dengan yang ada di rpph dan tema pada minggu tersebut namun kegiatan yang dilakukan bervariasi ya mba mulai dari mewarnai, bermain kartu huruf, yang mana ini dilakukan secara berkelompok dan juga secara individu sehingga kemandiriannya juga bisa optimal.

SNS : Berarti tiap kegiatan ini dilaksanakan permainan yang dilakukan juga berbeda-beda ya buk

IAW : Iya mba biara bervariasi, karena anak-anak suka melakukan kegiatan yang baru inilah yang membuat anak lebih antusias.

SNS : Itu buk apakah dari kegiatan prasiaga yang dilakukan ini anak-anak telah menunjukkan kemandirian

IAW : Alhamdulillah iya mba banyak malah, apalagi kegiatan prasiaga inikan anak-anak melakukannya diluar ruangan, anak-anak juga bisa saling sayang dengan temannya, saling berbagi dengan temannya karena manfaatnya bukan hanya satu aspek tapi mencakup keseluruhan. Terus biasanya diakhir semester kita akan melakukan kema sederhana sesuai dengan kelasnya. Yang dilatih juga kekompakan, berbaur dengan teman, dan lainnya.

SNS : Anak-anak antusias ya buk dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut

IAW : Iya, mereka juga havefun melakukannya.

SNS : Berarti dari semua pembiasaan, kegiatan, dan semua yang dilakukan BA Arafah menganggap kemandirian sebagai karakter yang perlu untuk diterapkan pada anak nggeh buk

IAW : Iya mba sangat penting sekali terlebih pada anak yang kadang tidak mau ditinggal orangtuanya, sehingga kami latih sejak dini mungkin dari awal masuk sekolah, saling komunikasi dengan orangtua dan lainnya.

SNS : Pertanyaan berikutnya sudah masuk pada dampak ya buk, untuk pertanyaannya apakah dampak dari pembiasaan yang dilakukan di BA Arafah?

IAW : Alhamdulillah, anak-anak sudah bisa mandiri karena telah dilatih melalui stimulus juga, jadi anak-anak sudah mampu melakukan pratikal life atau kegiatan sehari-hari baik memakai sepatu, mencuci tangan, merapikan mainannya dan lainnya. Alhamdulillah dari pembiasaan yang rutin tersebut anak-anak baik sekali perkembangannya terlebih pada anak kelompok A walaupun baru masuk minggu ketiga mereka sudah mampu melakukannya secara mandiri.

SNS : Untuk dampak dari kegiatan makan sehat dan bergizi sendiri bagaimana buk

IAW : Mengenai kegiatan makan sehat bersama ini dampaknya bagi anak itu banyak sekali mba karena dari kegiatan makan sehat ini apa yang ingin kami ajarkan pada anak bisa langsung diajarkan pada saat itu juga karena anak jadi tau makanan yang sehat untuk kita konsumsi. Mengenai kemandiriannya anak-anak itukan kami ajarkan untuk untuk mengambil sendiri, membereskan sendiri dan juga membersihkan peralatan makan tersebut dan anak-anak juga berhasil untuk menunjukkan hal tersebut dimana anak bisa untuk mengambil sendiri peralatan makannya, anak-anak bisa mengambil makanan sesuai dengan porsi, anak-anak bisa makan sendiri, bisa untuk membereskan peralatan makan tersebut dan mau membersihkannya.

SNS : Kalau untuk dampak dari kegiatan prasiaga sendiri bagaimana buk?

IAW : Mengenai kegiatan prasiaga ini juga dampaknya juga banyak sekali untuk anak mba, jadi mereka itu jadi lebih antusias saat akan dilakukannya kegiatan, anak-anak juga jadi lebih aktif karena kegiatan prasiaga ini kami lakukan diluar kelas. Permainan yang kami suguhkan pada anak-anak di kegiatan prasiaga ini juga beragam jadi anak-anak juga jadi lebih semangat untuk bermainnya. Permainan yang kami buat juga biasanya ada yang berkelompok ada juga yang mandiri. Jadi disaat kegiatannya itu anak-anak harus mengerjakannya secara mandiri mereka mampu melakukannya. Dampak lainnya juga anak bisa lebih mengenal temannya untuk saling sayang, mau berbagi. Jadi berbagai hal tersebut tentu saja memperlihatkan dampak dari kegiatan prasiaga ini positif sekali bagi perkembangan anak. Karena aspek yang dikembangkan melalui kegiatan prasiaga ini meliputi beberapa aspek sekaligus mba.

SNS : Baik buk ini pertanyaan yang terakhir nggeh buk, dari budaya sekolah yang dilakukan baik itu (visi, misi, pembiasaan, kegiatan dan lainnya) yang dilakukan di BA arafah, apakah anak-anak di BA Arafah telah menunjukkan karakter kemandirian yang diharapkan oleh sekolah?

IAW : Alhamdulillah, sesuai dengan harapan kita, karena dari awal sudah kami biasakan untuk mandiri sehingga anak-anak juga telah memunculkan sikap tidak bergantung pada orangtuanya saat sudah disekolah, jadi anak-anak sudah manut dengan guru-guru, sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hari sendiri tanpa bantuan guru dan lainnya.

SNS : Mungkin itu saja buk yang dapat saya wawancara untuk saat ini apabila ibu berkenan saya boleh nggeh buk mewawancarai ibu lagi apabila membutuhkan informasi tamban

IAW : Monggo mba dengan senang hati semoga bisa membantu mba fira dalam penelitiannya ya dan juga Allah permudah semua prosesnya

SNS : Aamiin buk, terimakasih banyak atas waktunya ya buk, Assalamu'alaikum wr.wb

IAW : Waalaikumssalam mba sama-sama

Lampiran 8

WAWANCARA 2

Nama Narasumber/Inisial : Ahwa Sulaiman, S.Pd/ AS

Jabatan : Guru Kelas

Hari/tanggal : Rabu, 02 Agustus 2023

Jam : 12.15 WIB

Tempat Wawancara : Ruang kelas kelompok B-1

Pewawancara/Inisial : Safira Nurlita Syarif /SNS

SNS : Assalamu'alaikum wr.wb ibu saya safira mahasiswa uin malang jurusan pendidikan anak islam anak usia dini

AS : Wa'alaikumussalam mba safira

SNS : Jadi maksud dan tujuan saya adalah ingin mewawancarai ibu sebagai narasumber pada penelitian saya buk, guna menanyakan berbagai budaya di BA Arafah terkait kemandirian buk. Apakah bisa buk?

AS : Nggeh mba monggo

SNS : Ngapunten dengan ibu siapa nggeh?

AS : Dengan ibu ibu Ahwa sebagai guru kelas di kelompok B mba

SNS : Baik saya langsung saja ya buk, tadi karena kepala sekolah sudah menjawab berbagai pertanyaan mengenai budaya sekolah jadi sebagai data tambahan saya juga akan menanyakan berbagai hal terkait budaya sekolah buk

AS : Iya mba silahkan

SNS : Pertanyaan pertama, apa saja budaya sekolah yang diterapkan di BA Arafah ini buk?

AS : Mengenai budaya sekolah sendiri itu yang rutin kami lakukan setiap hari itu ada pembiasaan mba, karena pembiasaan ini itu yang rutin kami lakukan sehari-hari mba untuk latih anak-anak agar bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri, melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri juga mulai dari anak-anak masuk lingkungan sekolah yang sudah kami pastikan orangtua tidak ikut masuk, meletakkan tasnya, melepas sepatu dan juga aktifitas sehari-hari lainnya mba.

SNS : Berarti memang untuk pembiasannya itu anak-anak memang diharuskan untuk bisa braktifitas secara mandiri nggeh buk

AS : Iya mba betul krena aktivitas kecil seperti ini justru lebih bagus bagi anak-anak

bagaimana guru menerapkan pembiasaan terhadap anak? karena tadi pembiasaan anak itu belajar melepas sepatu sendiri, memakai sepatu sendiri, dan merapikan mainan kembali dan orangtua hanya mengantar sampai pintu gerbang. Jadi itu memang kebiasaan-kebiasaan jadi harus seperti itu dari mulai datang pagi dilepas orangtuanya, begitupun saat dikelas untuk tahun ajaran baru di kelompok b itu kemandiriannya anak harus mengerjakan tugas secara mandiri. Jadi kegiatan awal kita ngaji kemudian kegiatan intinya kita melakukan kegiatan yang sudah dikonsepsi di rpph rppm, ya seperti biasa anak mengerjakan tugas sesuai arahan dan mandiri tentunya, yang mana dalam penerapan pembiasaan ini awalnya itu kami sebagai guru mengenalkan dahulu terhadap anak bahwasannya sepatu itu harus diletakkan di tempatnya dengan baik dan rapi, hal itu kami kuatkan juga dengan pemberian contoh agar anak-anak bisa mengikutinya, karena anak-anak itu meniru yang orang dewasa lakukan, hal ini kita ulang-ulang setiap harinya agar itu menjadi kebiasaan anak-anak dan sulit ditinggalkan.

SNS : Nggeh buk lanjut pertanyaan berikutnya, apakah dikelas terdapat kegiatan yang mengharuskan anak untuk mandiri?

AS : Memang semua kegiatan itu diharuskan mandiri mba, seperti tadi tema kita masih keluargaku jadi kegiatan anak tadi mengenal jam kerja keluarga terutama ayah jadi ayahnya berangkat kerja jam berapa pulang juga jam berapa jadi kegiatannya anak-anak membuat jam dinding. Jadi awalnya kita memberitahu apa yang akan anak-anak lakukan setelah itu anak mengerjakannya dengan mandiri

SNS : Berarti guru memang berusaha untuk menerapkan kemandirian sedini mungkin nggeh buk

AS : Jadi itu mbak kadang kan ada anak-anak yang belum bisa nggeh mbak, nah itu baru kita bantu semampu kita maksudnya mengarahkan dengan sedikit bantuan.

SNS : Pertanyaan berikutnya, saat dikelas aktifitas apa saja yang diberikan guna membangun kemandirian anak usia dini di BA Arafah

AS : Biasanya kita memberikan motivasi, bahwasannya disekolah harus mandiri begitupun dikelas juga sama, yang mana setiap hari konsepnya itu anak memang perlu mandiri karena itu juga menjadi penialaian kami apakah anak sudah mampu mengerjakannya atau belum. Kemudian saat kegiatan lainnya saat makan anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian mengambil bekalnya makan yang baik dan lain-lain, nah dari arahan-arahan inilah kemandirian perlahan juga muncul dalam diri anak.

SNS : Nggeh buk berarti pemberian motivasi ini juga penting bagi kemandirian anak nggeh buk. Namun untuk pemberian motivasi sendiri apa masuk pada budaya sekolahnya buk?

AS : Sebenarnya pemberian motivasi ini bukan program khusus yaa mba tapi sebagai pembiasaan kami sebagai guru apabila ada anak-anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya atau belum menunjukkan kemandirian yang diharapkan. Sehingga langkah yang perlu kami ambil yaa memberi motivasi untuk memacu kembali semangat anak-anak.

SNS : Nggeh buk tadi juga kepala sekolah mengatakan bahawasannya anak juga diberikan kesempatan maju untuk memimpin do'a itu bagaimana buk

AS : Iya dari hal itu juga bisa membangun kemandirian anak ya mba, apalagi di sekolah kami juga memiliki program-program unggulan, hafalan dan lainnya itu harus mandiri karena nantinya juga akan diuji yaa mba, jadi dari awal memang sudah kita terapkan memang segala sesuatu itu harus mandiri. Selain itu kami juga ada kegiatan unggulan lainnya yang masuk pada kemandirian juga mba.

SNS : Oww iya buk kira-kira kegiatan apa saja nggeh buk

AS : Jadi kami disekolah juga menjalankan kegiatan makan sehat bergizi bersama mba, nah kegiatan ini kami biasanya melakukannya sekali dalam sebulan. Anak-anak nantinya kami ajarkan untuk bisa mengambil sendiri makanan yang sudah disediakan diatas meja, pirinya juga nanti mereka ambil sendiri mba jadi kami gurunya ini hanya mengarahkan. Setelah selesai makan anak-anak juga kami biasakan untuk selalu membersihkan peralatan makannya secara mandiri

SNS : Berarti anak-anak diajarkan aturan makan yang baik dan juga makan secara mandiri ya buk ya

AS : Iya mba biar anak juga bisa membawa hal ini sampai kerumah mba jadinya anak tidak hanya melakukannya disekolah namun juga bisa dilakukan dirumah.

SNS : Adakah budaya sekolah lainnya yang dilakukan di BA Arafah nggeh buk

AS : Jadi salah satu kegiatan unggulan kami lainnya adalah kegiatan prasiaga yang kegiatannya ini kami lakukan setiap hari jumad. Nantinya anak-anak akan melakukan berbagai kegiatan yang diawali dengan senam, selanjutnya kegiatan muroja'ah surat pendek, hadist, do'a harian. Setelah itu anak-anak masuk pada kegiatan berikutnya yang nantinya guru biasanya menyiapkan game dan juga tugas yang harus anak-anak lakukan, setelah itu kegiatan penutup anak-anak beristirahat sambil memakan bekal.

SNS : Nggeh buk, berikutnya kita masuk pada dampak nggeh buk, pertanyaannya apakah dari pembiasaan yang dilakukan membawa dampak yang baik bagi anak saat dikelas

AS : Iya sangat baik, karena anak-anak melawati fase dari kelompok A ke kelompok B ya mba, yang mana pada saat di selompok A kemandirian yang masih belum sepenuhnya dapat anak lakukan setelah diarahkan, dibiasakan, dikenalkan, dan lain-

lain akhirnya dampaknya itu terlihat anak-anak sudah muncul kemandiriannya hal ini juga karena pengaruh umur juga yaa mba semakin mereka besar hal yang selalu diterapkan tersebut akhirnya jadi kebiasaan yang sulit mereka tinggalkan sehingga selalu mereka lakukan. Dari hal tersebut akhirnya terciptalah kemandirian

SNS : iya buk karena setelah dilihat-lihat walaupun ini ajaran baru tapi mereka sudah bisa ditinggal orangtuanya disekolah

AS : Alhamdulillah iya mba

SNS : berarti anak-anak telah menunjukkan kemandirian yang diharpan nggeh buk

AS : Iya betul mba

SNS : Oww iya buk ada lagi buk untuk dampak dari pemberian motivasi sendiri bagaimana itu buk apakah pemberian motivasi ini juga berpengaruh bagi anak?

AS : Iya mba jadi pemberian motivasi ini juga ngaruh sekali bagi anak karena melalui pemberian motivasi juga semangat anak juga bisa meningkat kembali semangat anak untuk menyelesaikan apa yang harus mereka kerjakan.

SNS : Nggeh buk karena tentu saja aka nada murid yang tiba-tiba jenuh sehingga dan inginnya main maka dari itu pemberian motivasi juga penting nggeh buk

AS : Iya mba jadi memang pemberian motivasi ini bagus untuk anak-anak tapi yaa harus dengan baik juga cara penyampaiannya ke anak agar bisa diresapi juga dengan baik oleh anak agar mereka juga bisa mengerti oww iya seharusnya saya memang harus mengerjakan tugas ini sampai selsai karena ini tanggung jawab saya. Jadi pemberian motivasi ini juga agar anak-anak tersadar kalau sudah diberikan tugas sebisa mungkin untuk diselesaikan.

SNS : Nggeh buk, kalau untuk kegiatan makan sehat/bergizi bersama ini dampaknya bagaiman buk?

AS : Kalau untuk kegiatan makan sehat/ bergizi ini dampaknya itu yang anak-anak tunjukan itu anak-anak bisa mengetahui makanan yang sehat untuk dikonsumsi tubuh kita, anak-anak sudah bisa untuk mengambil sendiri makanannya, mengambil sendiri peralatan makan yang dibutuhkan saat makan, mau untuk mengantri menunggu giliran. Hal-l tersebut memperlihatkan dampak positifnya itu mba, jadi kegiatan makan sehat bergizi ini kami adakan setiap satu kali dalam sebulan namun anak-anak tetap mengingat step-stepnya dari hal tersebut juga memperlihatkan dampaknya mba mereka jadi tau walaupun tidak kami jalankan kegiatan ini setiap hari.

SNS : Nggeh buk berarti kegiatan makan sehat ini juga bisa mengembangkan beberapa aspek sekaligus nggeh buk

AS : Iya mba jadi dalam satu kegiatan ini kita sudah bisa mengembangkan aspek-aspek yang memang penting bagi anak. begitupun dengan kegiatan prasiaga mba itu nanti yang dikembangkan pada anak juga meliputi banyak aspek

SNS : Nggeh buk untuk dampak dari prasiaga sendiri bagaimana buk

AS : kegiatan prasiaga ini juga dampak yang didapat anak-anak juga baik sekali anak-anak juga menjadi lebih antusias, anak-anak bisa mandiri disaat ada kegiatan yang mengharuskan mereka untuk mengerjakannya secara mandiri, anak-anak mau untuk bekerjasama juga disaat kegiatannya itu berkelompok, anak-anak bisa lebih percaya diri, dan juga berani mba

SNS : Nggeh buk mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan untuk saat ini buk, apabila berkenan saat saya membutuhkan informasi tambahan saya boleh nggeh buk mewawancarai kembali

AS : nggeh baik monggo silahkan mba

SNS : Sekian ya buk Assalamu'alaikum wr.wb

AS : Wa'alaikumussalam wr.wb semoga Allah mudahkan y amba fira

SNS : Nggeh Aamiin buk.

Lampiran 9 Surat Izin Survei



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1468/Un.03.1/TL.00.1/06/2023 09 Juni 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala RA/BA/TA BA ARAFAH
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Safira Nurlita Syarif
NIM : 19160017
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Proposal : **Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini melalui Budaya Sekolah**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dr. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <https://fkip.uin-malang.ac.id> Email : fkip@uin-malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/06/2023 9 Juni 2023
Perihal : Izin Penelitian Skripsi

Yth. **Andriyani Winingsih, S.TP, S.Pd RA/BA/TA BA ARAFAH**

Jl. Bunga Vinolia No.24 A, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : SAFIRA NURLITA SYARIF
NIM : 19160017
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII (Delapan)
Contact Person : 081236558874
Judul Penelitian : Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah
Dosen Pembimbing : Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

Lampiran 11

DOKUMENTASI



Dokumentasi 1. BA Arafah Malang



RENCANA PROGRAM PEMBIASAAN KARAKTER

A. Latar Belakang

Pemahaman karakter adalah segala dari semua dari guru dan juga semua selain orang tua di rumah. Tanpa adanya pengetahuan atau pembiasaan setiap anak akan acuh dan tidak memiliki karakter yang diharapkan. Oleh karena itu BA Arafah Malang memiliki beberapa program pembiasaan yaitu:

1. Sapa dan seragam
2. Berbaris sebelum masuk kelas
3. Marjoh'ah hafalan surah pendek, hadist dan do'a harian
4. Berdo'a sebelum belajar dan sesudah melakukan kegiatan
5. Melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri
6. Mengapikan pekerjaan setelah selesai dikerjakan
7. Sihat diukha dan ditabar berjema'ah bagi kelompok B di Masjid Arafah
8. Infaq setiap hari jum'at

B. Pelaksanaan

Kegiatan program pembiasaan dilaksanakan berdasarkan rapat dewan guru dalam proses pemrogramannya terhadap anak-anak. Peran guru dan juga siswa memiliki sangat bermula dalam keberhasilan pemrograman dari program pembiasaan. Adapun pelaksanaannya:

1. Sapa dan seragam
Pelaksanaannya setiap hari sekolah
2. Berbaris sebelum masuk kelas
Kedisiplinan sangat menentukan kualitas pembelajaran dan juga sikap disiplin siswa dan guru. Pelaksanaannya setiap hari disekolah.
3. Marjoh'ah hafalan surah pendek, hadist dan do'a harian
Sebagai muslim yang ta'at pengujiannya untuk membina anak untuk selalu berdo'a sehingga pembiasaan marjoh'ah ini dilakukan setiap hari disekolah yaitu satu hari satu ayat.
4. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan adalah bentuk orang beriman, sehingga pelaksanaannya setiap hari.

Dokumentasi 2. Perencanaan program pembiasaan BA Arafah



Dokumentasi 3. Wawancara bersama kepala sekolah



Dokumentasi 4. Pembiasaan meletakkan sepatu




YAYASAN ARAFAH MALANG
 KELompok Bermain – BA ARAFAH MALANG
 NIM: 101232730045 NPSN : 69749750
 Jl. Widyad 111 / 24 a Jatiningsih Malang HP. 081327918339
 Email : ba.arafah@gmail.com – Website : kb-ba.arafah.blogspot.com

Rubrik Penilaian

Ceklis mengenai aturan main Dash card

Nama Anak	Berikan berkeseluruhan Anak tidak mengetahui dan tidak sadar	Kerjasama dalam menemukan solusi Anak bisa menemukan solusi sendiri berikan bimbingan jika perlu	Berkelompok sesuai aturan Anak bisa mengikuti aturan dan bekerja sama	Berkelompok sangat baik Anak bisa mengikuti aturan dan bekerja sama
	Alvin			
Dahli				
Fahriani				
Nisyan				
Shafwa				
Dit				

Mengetahui,
Kepala BA Arafah

Gamri Sentra,

Andriyani Winingsih, S.TP, S.Pd

Abwa Stulaiman, S.Pd

Dokumentasi 5. Kegiatan makan sehat bersama dan rubrik penilaiannya




YAYASAN ARAFAH MALANG
 KELompok Bermain – BA ARAFAH MALANG
 NIM: 101232730045 NPSN : 69749750
 Jl. Widyad 111 / 24 a Jatiningsih Malang HP. 081327918339
 Email : ba.arafah@gmail.com – Website : kb-ba.arafah.blogspot.com

Rubrik Penilaian

Ceklis mengenai aturan main Dash card

Nama Anak	Berikan berkeseluruhan Anak tidak mengetahui aturan main	Aturan main Anak berkeseluruhan Anak sedikit mengetahui aturan main	Aturan main Anak berkeseluruhan Anak sedikit mengetahui aturan main tetapi belum terbiasa	Berkelompok sangat baik Anak mengikuti aturan main dan bekerja sama
	Alvin			
Dahli				
Fahriani				
Nisyan				
Shafwa				
Dit				

Mengetahui,
Kepala BA Arafah

Gamri Sentra,

Andriyani Winingsih, S.TP, S.Pd

Abwa Stulaiman, S.Pd

Dokumentasi 6. Kegiatan prasisga dan rubruk penilaian

Biodata Mahasiswa



Data Pribadi

Nama : Safira Nurlita Syarif
NIM : 19160017
Tempat Tanggal lahir : Bajawa, 06 januari 2001
Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /PIAUD
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Jln T.W Mengeruda, RT.014, RW. 002
Lekosoro, Kabupaten Ngada, Kota bajawa
No Hp : 081236558874
Email : fira.syarif01@gmail.com